

**AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA: STUDI KASUS PADA
TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA GUMELAR
KECAMATAN GUMELAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Program Studi Agama-Agama
(S.Ag)**

Oleh:

**NUR KHOTIMATUS SA'ÁDAH
NIM. 1817502033**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Khotimatus Sa'adah

NIM :1817502033

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 September 2023

Saya yang menyatakan



Nur Khotimatus Sa'adah

NIM. 1817502033

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Nur Khotimatus Sa'adah

Nim : 1817502033

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : **Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Harisman, M.Ag.

NIP. 198911282019031020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA : STUDI KASUS PADA TRADISI
SEDEKAH BUMI DI DESA GUMELAR KECAMATAN GUMELAR**

Yang disusun oleh Nur Khotimatus Sa'adah Program Studi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Oktober 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Penguji II

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Ketua Sidang/Pembimbing

Harisman, M.Ag.
NIP.198911282019031020

Purwokerto, 18 Oktober 2023

Dekan




Prof. Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 1963092221990022001

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

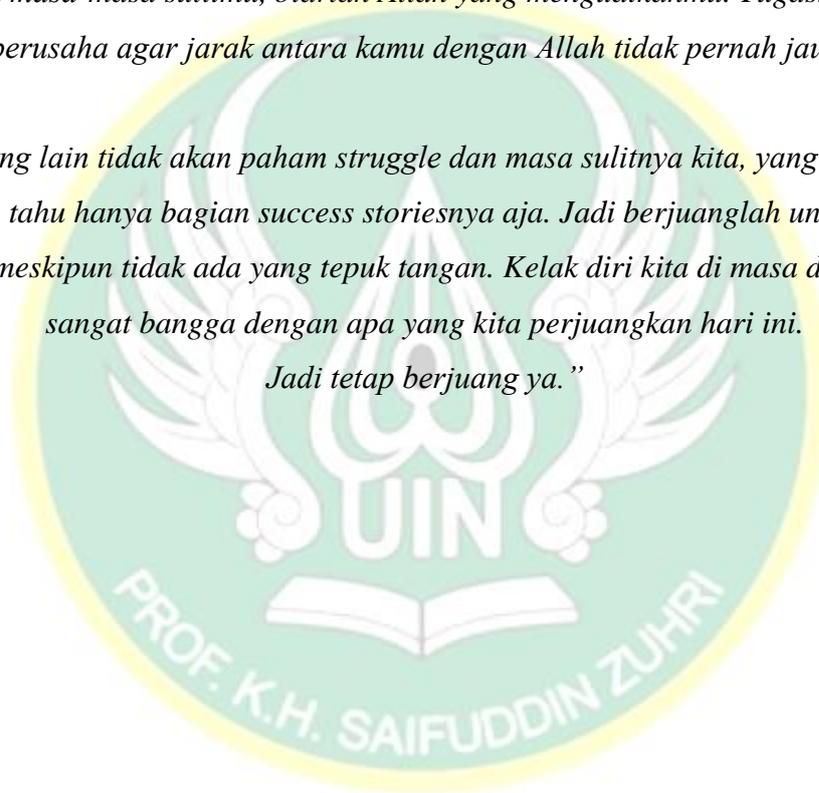
(Q.S Al-Baqarah, 2: 286)

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah, 94:5-6)

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh”

*“Orang lain tidak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.
Jadi tetap berjuang ya.”*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Ubaidillah, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Bapak Harisman, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Orangtua tercinta, Bapak Muamin dan Ibu Farikha yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan juga restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
8. Untuk Kakak-kakak saya Mba Eva, Mas Imam, Mba Delta, Mas Uli Terimakasih selalu support dan selalu mengingatkan untuk mengerjakan Skripsi.
9. Untuk Ciptandi Terimakasih selalu menemani dimanapun kapanpun saat berada di Purwokerto, terimakasih 4 tahun ini selalu bareng-bareng terus.
10. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2018, terimakasih untuk segala canda, tawa dan kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan, meskipun hanya 3 semester saja karena terhalang pandemi tetapi semuanya sangat berkesan.
11. Ucapan Terimakasih kepada Bapak Dirwo selaku Penanggung Jawab acara Sedekah Bumi, yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan saya mengenai tradisi sedekah bumi.

12. Ucapan terimakasih kepada seluruh warga Desa Gumelar, yang telah membantu dalam pelengkapan data skripsi ini.
13. Ucapan terimakasih kepada Bapak Carsam, Ibu Kendar, Bapak Parto dan lainnya yang telah bersedia berbagi pengalaman dalam acara Sedekah Bumi.
14. Ucapan terimakasih kepada Afifah, yang telah bersedia menemani saya dalam proses pengumpulan data untuk kelengkapan skripsi ini.
15. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah saya libatkan dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
16. Dan yang terakhir, kepada perempuan sederhana namun terkadang sangat sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis sebuah karya tulis ini, diri saya sendiri, Nur Khotimatus Sa'adah. Seorang perempuan yang berumur 22 tahun saat menciptakan karya tulis ini namun kadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakasih telah hadir di dunia namun selalu bersyukur karena banyak pula manusia yang dengan bahagia merayakan kehadiranmu di dunia. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini melewati banyaknya rintangan hidup yang tidak tertebak adanya. Terimakasih tetap memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun seringkali merasa putus asa apa yang diusahakan dan belum berhasil namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Rayakan selalu kehadiranmu di dunia semua hal yang membuatmu hidup. Pastikan

jiwamu selalu menjadi bagian dari hal baik di alam semesta, semoga
engkau lahir berkali-kali.

Purwokerto, 29 September 2023

Nur Khotimatus Sa'adah
NIM. 1817502033



**Akulturası Budaya dan Agama: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di
Desa Gumelar Kecamatan Gumelar**

Nur Khotimatus Sa'adah

1817502033

Studi Agama-Agama

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40 A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: imaakajunn@gmail.com

Abstrak

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gumelar sebagai bentuk syukur atas panen yang diperoleh dan untuk memohon keberkahan atas hasil panen di masa yang akan datang. Pelaksanaan Sedekah Bumi dilakukan setiap tahun sekali pada bulan Apit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar merupakan salah satu contoh dari kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Meskipun telah terjadi perubahan dalam pelaksanaannya, tradisi ini masih dianggap penting sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan masyarakat Desa Gumelar.

Hasil Penelitian ini mencakup ungkapan rasa syukur yang dalam atas hasil panen yang berlimpah, sebagai simbol kesejahteraan dan kelimpahan. Dalam tradisi ini, masyarakat bersatu untuk merayakan kesuksesan panen, membagikan hasil panen kepada yang lebih membutuhkan, dan mempererat hubungan sosial dalam sebuah upacara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tradisi sedekah bumi juga memiliki dampak positif pada ekonomi dan pertumbuhan sosial masyarakat, serta berperan dalam mempertahankan identitas budaya setempat.

Kata Kunci: Akulturası, Tradisi Sedekah Bumi, Desa Gumelar.

Cultural and Religious Acculturation: Case Study of the Earth Almsgiving Tradition in Gumelar Village, Gumelar District

Nur Khotimatus Sa'adah

1817502033

Studi Of Religion

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40 A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: imaakajunn@gmail.com

Abstract

The Earth Almsgiving tradition in Gumelar Village, Gumelar District is a ritual carried out by the people of Gumelar Village as a form of gratitude for the harvest obtained and to ask for blessings for the harvest in the future. Earth Almsgiving is carried out once a year in the month of Apit.

The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and document study. The data obtained was then analyzed using descriptive analysis techniques. The tradition of giving alms to the earth in Gumelar Village is an example of local wisdom that is still preserved by the community. Even though there have been changes in its implementation, this tradition is still considered important as part of the identity and culture of the people of Gumelar Village.

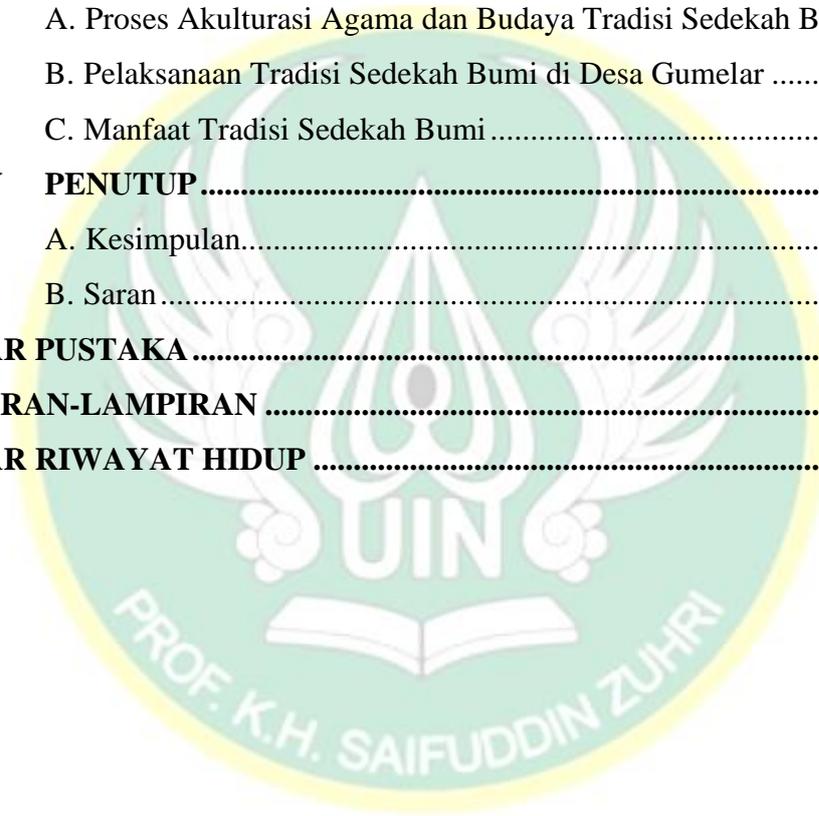
The results of this research include expressions of deep gratitude for the abundant harvest, as a symbol of prosperity and abundance. In this tradition, people come together to celebrate a successful harvest, share the harvest with those who need it most, and strengthen social relations in a ceremony that is rich in cultural and spiritual values. The earth charity tradition also has a positive impact on the economic and social growth of society, and plays a role in maintaining local cultural identity.

Keywords: Acculturation, Earth Alms Tradition, Gumelar Village

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Metodologi Penelitian	14
H. Metode Pengumpulan Data	19
I. Metode Analisis Data	20
J. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM DESA GUMELAR DAN TRADISI....	23
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	23
1. Kondisi Sosial Geografis Desa Gumelar	23
2. Kondisi Sosial Agama Desa Gumelar.....	23
3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Gumelar	25
4. Kondisi Penduduk Sosial dan Ekonomi Desa Gumelar	26
5. Kondisi Budaya Desa Gumelar	27
6. Visi dan Misi Gumelar	28
7. Kondisi Potensi Sumber Daya Desa Gumelar.....	37

B. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar	37
1. Makna Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar	37
2. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi Desa Gumelar.....	38
3. Faktor Pendorong Sedekah Bumi Desa Gumelar	38
4. Faktor Menghambat Sedekah Bumi Desa Gumelar.....	39
5. Pandangan Masyarakat Terhadap Sedekah Bumi.....	
BAB III AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI	
SEDEKAH BUMI DI DESA GUMELAR	46
A. Proses Akulturasi Agama dan Budaya Tradisi Sedekah Bumi	46
B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar	47
C. Manfaat Tradisi Sedekah Bumi	59
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara Multikultural, banyak macam-macam ras, suku, adat, tradisi. Indonesia memiliki adat tradisi yang berbeda-beda. Berbeda setiap daerah dan masing- masing daerah memiliki adat tradisi yang berbeda yang menunjukkan identitas daerah tersebut. Salah satu suku yang masih melaksanakan tradisi adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa kaya akan berbagai macam tradisi. Pada umumnya hanya tradisi upacara selamatan berhubungan dengan hari-hari besar (Suseno, 2001)

Tradisi adalah kebiasaan suatu aktifitas turun temurun dari leluhur terdahulu, yang biasanya dilakukan oleh warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (Edwirk, 2021)

Tradisi dan budaya merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan tradisi, yang termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang mesti kita lestarikan. Harapannya agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya sandingan atau bahkan budaya tandingan yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Karena, dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi ke egenerasi bangsa selanjutnya. Selain itu juga, tujuan lain dari pelestarian ini untuk melahirkan suatu generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa sosial serta merasa memiliki (Viyolla, 2005)

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai besar dari masyarakat

yang mereka anggap bernilai, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat (Koentjaraningrat, 2009)

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetapi, sebagai konsep suatu nilai budaya itu sifatnya sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional ataupun nyata. Justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya didalam suatu kebudayaan tidak bisa diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 2009)

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah Sedekah Bumi. Sedekah Bumi sudah sangat populer di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Adat-istiadat yang kini masih pertahankan, dilestarikan, diyakin, dan dikembangkan ini sudah benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Diberbagi daerah Pulau Jawa juga terdapat semacam acara Sedekah Bumi ini diantaranya daerah Bandung, Karawang, Lembang, Sukabumi, dan daerah-daerah lainnya. Pelaksanaan atau kegiatannya antar daerah ini juga memiliki ciri khas tersendiri atau berbeda-beda (Muhammad Imarah, 2020)

Budaya Banyumas dalah warisan budaya yang kaya dan beragam yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas, sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Budaya Banyumasan mencerminkan kekayaan sejarah, seni, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu ciri khas budaya Banyumasan adalah bahasa Banyumasan, yang merupakan dialek dari bahasa Jawa, namun memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari dialek-dialek lainnya (Gesta Bayu, 2019)

Selain bahasa, seni dan budaya Banyumasan juga mencakup berbagai jenis seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit, tari-tarian, dan musik tradisional seperti gamelan. Tarian seperti "Topeng Klana" dan "Randai" adalah contoh seni pertunjukan yang menggambarkan warisan budaya yang beragam di wilayah ini. Selain itu, seni kerajinan tangan seperti tenun dan anyaman juga memiliki peran penting dalam budaya Banyumasan, menciptakan produk-produk unik yang mencerminkan keterampilan dan tradisi local (Dwi Budi Harjo,2015)

Kehidupan sehari-hari dalam budaya Banyumasan sangat dipengaruhi oleh pertanian, karena wilayah ini terkenal dengan lahan pertanian yang subur. Sebagian besar masyarakat Banyumas adalah petani atau berhubungan dengan sektor pertanian. Tradisi pertanian seperti "sedekah bumi" yang telah menjadi bagian dari budaya Banyumasan, mencerminkan pentingnya pertanian dalam kehidupan masyarakat setempat. Sedekah bumi adalah praktik di mana hasil panen dari sawah atau kebun disumbangkan kepada yang membutuhkan, dan ini mencerminkan semangat berbagi dan kebersamaan yang kuat dalam budaya Banyumasan.

Selain pertanian, budaya Banyumasan juga memiliki kekayaan kuliner yang unik. Makanan tradisional seperti "nasi tiwul," "sate blengong," "tempeh mendoan," dan "botok tahu" adalah hidangan khas yang mencerminkan citarasa unik Banyumasan. Masyarakat setempat juga dikenal sebagai pembuat kerupuk yang sangat terkenal di seluruh Indonesia. (Atang Supriatna,2020)

Karakteristik lain dari budaya Banyumasan adalah semangat gotong royong dan kebersamaan yang erat. Masyarakat Banyumasan sering kali bersatu dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk dalam pembangunan desa, kegiatan keagamaan, dan acara-acara kebudayaan. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.

Dalam kesimpulan, budaya Banyumasan adalah warisan budaya yang kaya dengan berbagai aspek yang mencakup pertanian, seni dan budaya, kuliner, dan semangat gotong royong. Budaya ini mencerminkan identitas

yang kuat bagi masyarakat Banyumas dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam adat-istiadat yang meekat erat dan terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Desa Gumelar Kecamatan Gumelar mengadakan acara Sedekah Bumi. Desa Gumelar merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Gumelar terletak di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Desa Gumelar dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang hijau. Terdapat beberapa sungai yang mengalir di sekitar desa, seperti sungai gumelar. Desa Gumelar memiliki jumlah penduduk yang bervariasi dari waktu ke waktu. Mayoritas penduduk Desa Gumelar adalah petani dan berprofesi sebagai petani atau pekerja di sektor pertanian. Desa Gumelar merupakan daerah yang subur dan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Kegiatan pertanian di Desa Gumelar meliputi tanaman padi, sayuran, buah-buahan, dan perkebunan seperti kopi dan teh. Desa Gumelar dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti sekolah, puskesmas, dan fasilitas ibadah. Akses transportasi menuju Desa Gumelar dapat dilakukan melalui jalan darat, dengan jalan utama yang menghubungkan ke kota-kota terdekat (Muhammad Imarah, 2020)

Tradisi Sedekah Bumi merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dilakukan di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah acara atau ritual yang dilakukan dalam rangka menghormati dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah. Desa Gumelar memiliki tradisi sedekah bumi yang cukup terkenal di daerah tersebut. Tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar biasanya dilakukan setiap tahun pada waktu yang telah ditentukan, biasanya terkait dengan musim panen atau masa tanam baru. Acara ini melibatkan seluruh masyarakat desa dan menjadi momen penting dalam kehidupan mereka (Viyola,2005)

Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar, masyarakat setempat akan berkumpul untuk melaksanakan syukuran. Kegiatan yang dilakukan sebelum acara mulai adalah pemotongan hewan. Masyarakat desa gumelar memilih hewan kambing untuk disembelih. Tokoh agama akan memimpin doa syukur dan memberkati hasil bumi. Selanjutnya, daging yang sudah dipotong biasanya dibagikan kepada masyarakat yang ikut berkumpul di acara sedekah bumi tersebut. Tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar juga menjadi momen untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga desa. Biasanya desa akan mengadakan acara ini diikuti oleh berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, lomba, pameran produk pertanian, dan berbagai permainan rakyat. Melalui tradisi sedekah bumi ini, masyarakat Desa Gumelar melestarikan nilai-nilai gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan. Mereka menghargai hasil bumi sebagai anugerah Tuhan yang perlu dibagikan dengan sesama serta mengingat pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dan alam. Untuk biaya acara sedekah bumi ini ditanggung oleh warga desa gumelar RT02/02, dihitung perKK untuk membayar iuran sebesar Rp.50.000 setiap rumahnya (Wawancara dengan bapak Dirwo Senin, 13 Juni 2023)

Tasyakuran Sedekah Bumi merupakan simbol rasa syukur dari hasil bumi yang telah didapatkan oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Desa Gumelar khususnya para kaum petani, tradisi ritual turun-temurun ini sudah menjadi kebiasaan dari sejak zaman nenek moyang dulu. Pelaksanaannya yang diadakan setahun sekali atau tahunan ini biasanya di adakan pada bulan tertentu, desa gumelar biasanya mengadakan di bulan Apit. Pelaksanaan dibulan Apit ini telah diyakini ada keberkahannya oleh masyarakat Gumelar.

Tradisi ini memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat Jawa dan memiliki implikasi agama, sosial, dan ekonomi. Asal-usul Sedekah Bumi dapat ditelusuri hingga masa kerajaan-kerajaan Jawa kuno, di mana raja atau penguasa setempat akan melakukan upacara ini setelah panen berhasil. Upacara ini dimaksudkan untuk menghormati Dewi Sri, dewi padi dan hasil bumi dalam kepercayaan Jawa, sebagai bentuk terima kasih dan memohon

berkah untuk panen berikutnya. Selama upacara Sedekah Bumi, masyarakat mengumpulkan hasil bumi seperti beras, buah-buahan, dan sayuran sebagai tanda rasa syukur. Upacara tersebut melibatkan doa-doa dan persembahan kepada Tuhan, dan juga melibatkan para pemimpin adat atau tokoh agama setempat. Hasil panen yang dikumpulkan biasanya diberikan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk para pemuka agama, kaum miskin, dan anak-anak yatim (Viyola,2005)

Berdasarkan hasil diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Maka penulis memilih judul “Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar”. Judul ini menarik untuk dibahas karena penulis mencoba menguraikan apa saja akulturasi budaya, tradisi dalam sedekah bumi, serta pandangan masyarakat Islam dan Kristen mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu Tradisi Sedekah Bumi di masyarakat di desa Gumelar?
2. Bagaimana prosesi akulturasi agama dan budaya pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tradisi sedekah bumi bagi masyarakat di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar.
2. Untuk Mengetahui dan menjelaskan prosesi akulturasi agama dan budaya bagi masyarakat di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang diberikan oleh penelitian terhadap pengetahuan, pemahaman, dan perbaikan dalam berbagai bidang. Penelitian memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Manfaat penelitian ada dua kategori utama, yaitu terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah berkontribusi pada perkembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan, membantu memperbaiki teori-teori, dan memperdalam konsep-konsep yang ada.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah memberikan solusi nyata untuk masalah-masalah di dunia nyata, mendorong inovasi, memengaruhi kebijakan publik, meningkatkan keahlian individu, dan mengembangkan produk dan layanan yang lebih baik. Penelitian adalah alat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam berbagai aspek kehidupan. (Ahmad, 2016)

- a. Untuk Peneliti, sebagai sumber informasi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan “Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar” untuk menyelesaikan tugas akhir.
- b. Untuk Pemerintah Kabupaten Banyumas, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai “Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar” sehingga dapat terwujud adanya suatu usaha bersama untuk melestarikan tradisi Sedekah Bumi.
- c. Untuk Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai

“Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar”.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka, atau literature review, adalah tahap awal dan penting dalam proses penelitian yang melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis literatur atau referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk memahami status pengetahuan saat ini tentang topik yang diteliti dan untuk mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi dengan penelitian baru.

Dalam kajian pustaka, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber terkait, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber elektronik lainnya, yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan mensintesis informasi dari sumber-sumber ini untuk memahami apa yang telah diketahui tentang topik tersebut, teori-teori yang relevan, dan metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. (Rasyidi, 2011)

Manfaat utama dari kajian pustaka adalah bahwa ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi kerangka konseptual yang solid, mengarahkan perumusan pertanyaan penelitian yang tepat, dan merumuskan hipotesis yang kuat. Selain itu, kajian pustaka membantu mencegah duplikasi penelitian yang sudah ada dan memberikan landasan yang kokoh bagi perencanaan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, kajian pustaka adalah langkah awal yang sangat penting dalam pengembangan penelitian yang baik dan relevan. (Ahmad, 2015)

Penulis menemukan banyak pembahasan mengenai Akulturasi budaya dan agama studi kasus: pada tradisi sedekah bumi baik dalam jurnal artikel, maupun skripsi. Akan tetapi, skripsi yang khusus membahas tentang “Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar” belum penulis temukan beberapa karya tersebut sebagai berikut:

Pertama, “Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaj Negara Rawalo Banyumas”. Penelitian ini berupa Skripsi yang dituliskan oleh Azka Miftahudin IAIN Purwokerto. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada analisis data menggunakan deskriptif Kualitatif yang bermaksud untuk membuat pencandraaan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian ini menjelaskan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung diadakan satu tahun sekali pada bulan Syura yaitu hari Kamis Wage dan Jum’at Kliwon. Dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang dan bunga. Selain itu juga mengadakan kesenian Wayang Kulit yang tidak pernah ditinggalkan dalam pelaksanaan tersebut. Persamaan dengan penelitian yang diajukan yaitu meneliti pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian.

Kedua, “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan” Skripsi yang dituliskan oleh Ristiyani Wahyu Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini membahas tentang Tradisi Sedekah Bumi Legenan berasal dari kisah Sunan Kalidjaga diPekalongan. Tradisi ini dilaksanakan dibulan Legena (Dzulkaidah) karena bulan tersebut dipercaya sebagai awal masuknya Agama Islam di Desa Kalirejo yang dibawa oleh Sunan Kalidjaga. Meskipun masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-harinya hanya beberapa orang yang menggunakan peralatan pertanian, namun dalam rangkaian prosesi dan alat-alat yang digunakan masih menggunakan peralatan pertanian. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai tradisi mengenai sedekah bumi.

Ketiga, “Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam” Skripsi yang dituliskan oleh Emi Nur Arifah UIN Walisongo. Dalam penelitian ini membahas tentang rasa bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah

menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena Alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya bagi orang Jawa dapat diimplementasikan dengan melaksanakan ritual sedekah bumi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian.

Keempat, “Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kedungbanteng Tegal” Skripsi yang dituliskan oleh Fadillah Intan Rizki Universitas Jambi. Dalam penelitian ini membahas tentang ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan, dan sebagai permohonan keselamatan agar senantiasa selalu dilindungi dan dijauhkan dari segala musibah dan bencana. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang rasa syukur dengan cara melaksanakan ritual sedekah bumi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu proses acara dan tempat penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diajukan diantaranya yaitu: persamaan dalam penelitian yang diajukan yaitu membahas Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar. Sedangkan perbedaannya adalah fokus mewujudkan adanya suatu usaha bersama untuk melestarikan tradisi sedekah bumi. Sehingga penelitian mengenai “Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar” relevan untuk diajukan sebagai penelitian.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka konseptual atau kerangka pemahaman yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Ini mencakup konsep-konsep, teori-teori, atau pandangan yang telah ada sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian. Landasan teori memberikan

dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian, dan menginterpretasikan hasil penelitian (Sundari, 2016)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori akulturasi menurut Suyono, tentang perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling menerima. Menurut kamus pengertian dari akulturasi adalah perpaduan antara budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Sedangkan menurut istilah akulturasi berasal dari bahasa latin yaitu “*acculturate*” yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. (Fauzi, 2022).

Teori akulturasi menurut Suyono adalah sebuah konsep yang memahami bagaimana individu atau kelompok yang memiliki budaya asli akan berinteraksi dengan budaya yang berbeda ketika terjadi kontak antarbudaya. Menurut Suyono, akulturasi adalah proses sosial yang kompleks di mana individu atau kelompok yang berbeda budaya saling memengaruhi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan (Helaludin, 2019)

Teori akulturasi Suyono menyoroti bahwa dalam proses akulturasi, terdapat berbagai tingkat adaptasi dan perubahan budaya. Ada empat model akulturasi yang diusulkan oleh Suyono, yaitu: (Suryaningtias, 2010)

1. Akulturasi Maksimalis: Dalam model ini, individu atau kelompok yang datang berusaha untuk memaksimalkan penerimaan budaya baru tanpa mempertahankan budaya asli mereka. Ini dapat mengarah pada hilangnya identitas budaya asli.
2. Akulturasi Minimalis: Dalam model ini, individu atau kelompok berusaha mempertahankan budaya asli mereka tanpa mengadopsi budaya baru. Ini bisa mengarah pada isolasi dari budaya baru.
3. Akulturasi Difusif: Dalam model ini, individu atau kelompok menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya, menghasilkan budaya yang baru dan unik. Ini adalah bentuk akulturasi yang lebih seimbang.

4. Akulturasi Konjungtif: Dalam model ini, individu atau kelompok mampu mempertahankan budaya asli mereka sambil memasukkan elemen-elemen budaya baru. Ini menciptakan harmoni antara kedua budaya.

Teori akulturasi menurut Suyono memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses interaksi antar budaya dan bagaimana individu atau kelompok mengatasi perubahan budaya yang terjadi selama proses akulturasi. Ini adalah konsep penting dalam studi antropologi, sosiologi, dan bidang-bidang lain yang mempertimbangkan dampak kontak antarbudaya dalam masyarakat. (Nurhuda, 2015)

Suyono adalah seorang ahli antropologi budaya Indonesia yang terkenal. Dia telah menyumbangkan banyak pemikiran tentang budaya, antropologi, dan tradisi Indonesia. Akulturasi juga memproses interaksi budaya di mana dua atau lebih kelompok budaya berinteraksi satu sama lain dan saling memengaruhi. Pemikiran Suyono dalam teori akulturasi adalah perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling menerima. Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dalam kebudayaan kelompok itu sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. (Nurhuda, 2015)

Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai proses dimana individu atau kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, seringkali dalam konteks antar budaya. Dalam proses akulturasi, unsur-unsur budaya dari kelompok yang berbeda dapat bercampur atau berubah, sehingga menciptakan budaya yang baru atau mengalami perubahan dalam cara individu atau kelompok tersebut hidup, berpikir, atau berinteraksi (Nurhuda, 2015)

Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (affinity), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (homogeneity), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut: (Wilujeng Sri Rahayu, 2014)

- a. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antarindividu dalam dua masyarakat.
- b. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
- c. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
- d. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
- e. Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan landasan metodologis yang menggambarkan pendekatan atau metode yang akan digunakan dalam sebuah penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu atau mencapai tujuan penelitian. Pilihan jenis penelitian sangat penting karena akan memengaruhi bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan, serta akan mempengaruhi jenis informasi yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut (Anggito, 2018)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok, seringkali dengan melibatkan data berupa wawancara, observasi, atau analisis teks. Jenis penelitian ini lebih cocok untuk

mengeksplorasi aspek-aspek subjektif, kompleksitas, dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti. (Sutopo, 2012)

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti berusaha mengukur atau mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara kuantitatif, seringkali dengan menggunakan data berupa angka atau statistik. Jenis penelitian ini cocok untuk mengevaluasi generalisasi, pola, dan hubungan antara variabel dalam populasi yang lebih besar.

Pemilihan jenis penelitian yang tepat sangat penting karena akan memandu seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil. Setiap jenis penelitian memiliki kelebihan dan batasan tersendiri, dan pemilihan jenis penelitian harus didasarkan pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Penggunaan metode pendekatan fenomenologi dalam penelitian adalah langkah yang penting untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pandangan dunia subjek penelitian dan bagaimana subjek mengalami fenomena tersebut dalam konteksnya sendiri. (Faisal, Sanapiah 2015)

Dalam metode pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya untuk mencapai "epoche," yaitu mengesampingkan pendapat pribadi dan penilaian subjektif untuk memahami dunia subjek penelitian dari sudut pandang mereka sendiri. Ini memungkinkan peneliti untuk mendekati pemahaman yang lebih obyektif tentang makna yang diberikan subjek terhadap pengalaman mereka (Hasbiansyah, 2008)

Data dalam penelitian fenomenologi biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan, yang memberikan ruang bagi mereka untuk menjelaskan pengalaman mereka dengan detail. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematis atau dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari wawancara. Hasil dari penelitian

fenomenologi adalah deskripsi yang kaya dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok mengalami fenomena tertentu. (Hamidi,2010)

Pendekatan fenomenologi sering digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman tentang konsep-konsep abstrak, pandangan dunia, atau pengalaman manusia, seperti dalam penelitian psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dunia subjek penelitian dengan penuh empati dan mendalami aspek-aspek subjektif yang mungkin tersembunyi di balik fenomena yang diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena sumber utama yang diperoleh berdasarkan objek penelitian yang sudah mengenai Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar.

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh data dari judul Akulturasi Agama dan Budaya: Studi kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar. Selain itu juga penelitian ini menggunakan deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini mengetahui dan mempelajari secara Intensif mengenai Akulturasi Budaya dan Agama: Studi kasus Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Subyek dan Obyek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan pondasi utama dalam sebuah penelitian, karena data merupakan bahan mentah yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan temuan-temuan. Dalam penelitian, sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Ini mencakup data yang dikumpulkan oleh peneliti

sendiri melalui metode seperti wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Sumber data primer memiliki keunggulan dalam hal relevansi dan ketepatan karena peneliti memiliki kendali langsung atas proses pengumpulan data dan dapat merancang nya sesuai dengan tujuan penelitian. (Arikunto, 2006)

Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain. Dapat mencakup data dari sumber seperti literatur, database, arsip, atau catatan sejarah. Sumber data sekunder sering digunakan untuk mendukung atau melengkapi data primer, dan dapat memberikan konteks yang lebih luas atau pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. (Nurmanita, 2015)

Pemilihan sumber data yang tepat sangat penting dalam perencanaan penelitian, karena akan memengaruhi validitas dan generalisabilitas temuan penelitian. Terkadang penelitian menggunakan kombinasi sumber data primer dan sekunder untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan memahami dan memanfaatkan sumber data dengan baik, peneliti dapat menghasilkan hasil penelitian yang kuat dan informatif. (

3. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus atau subjek dari sebuah penelitian. Subjek penelitian merupakan elemen penting dalam desain penelitian, karena hasil penelitian akan bergantung pada bagaimana subjek penelitian dipilih, didefinisikan, dan melibatkan diri dalam penelitian. (Arikunto, 2006)

Dengan demikian, pemilihan subjek penelitian adalah langkah awal yang penting dalam perencanaan penelitian, dan itu akan memengaruhi cara data dikumpulkan, dianalisis, dan hasil penelitian yang dihasilkan.

b) Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah entitas atau fenomena yang diamati, dianalisis, atau diteliti dalam sebuah studi atau penelitian. Objek penelitian adalah apa yang menjadi fokus utama dari upaya penelitian, dan penelitian dilakukan untuk memahami, menjelaskan, atau menganalisis objek tersebut lebih baik. (Arikunto, 2006)

Pemilihan objek penelitian adalah langkah awal yang penting dalam perencanaan penelitian, dan peneliti harus dengan jelas mendefinisikan apa yang akan menjadi objek penelitian mereka. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metode penelitian yang sesuai, dan mengarahkan upaya penelitian secara keseluruhan.

Dalam banyak penelitian, objek penelitian juga akan terkait erat dengan subjek penelitian, yaitu individu, kelompok, atau entitas yang berinteraksi dengan objek tersebut. Misalnya, dalam penelitian tentang perilaku konsumen, objek penelitian mungkin produk tertentu, sementara subjek penelitian adalah konsumen yang membeli produk tersebut.

Dengan pemahaman yang jelas tentang objek penelitian, peneliti dapat memandu upaya penelitian mereka dengan lebih baik dan menghasilkan temuan yang relevan dan bermakna.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam proses penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat adalah kunci untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, relevan, dan dapat diandalkan.

Ada berbagai metode pengumpulan data yang tersedia, dan pemilihan metode tergantung pada jenis penelitian, subjek penelitian, dan

sumber data yang ingin sukses. Beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan meliputi: (Hardani, 2020)

1. Wawancara: Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana pertanyaan-pertanyaan diajukan dan jawaban dicatat. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, telepon, atau bahkan melalui wawancara online.
2. Survei: Survei adalah metode pengumpulan data yang melibatkan distribusi kuesioner atau pertanyaan kepada responden untuk diisi. Survei dapat dilakukan secara daring atau di lapangan.
3. Observasi: Observasi melibatkan pengamatan langsung dari subjek atau fenomena yang diteliti. Metode ini sering digunakan dalam penelitian perilaku manusia atau dalam penelitian lapangan.
4. Analisis Dokumen: Penelitian dokumen melibatkan analisis dokumen atau rekaman yang telah ada sebelumnya, seperti literatur, laporan, atau catatan sejarah.
5. Eksperimen: Eksperimen adalah metode di mana peneliti mengendalikan variabel-variabel tertentu untuk menguji hipotesis atau menyelidiki hubungan sebab-akibat.
6. Pengumpulan Data Kualitatif: Metode pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam atau analisis konten, digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang makna, persepsi, atau pandangan subjek penelitian.

Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan tertentu, dan pemilihan metode tergantung pada pertanyaan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Kombinasi metode pengumpulan data yang tepat dapat digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian. (Sutopo, 2002)

I. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisir, mengolah, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam

penelitian. Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian, karena ini adalah saat di mana peneliti mengurai informasi yang terkandung dalam data untuk menghasilkan temuan, pola, atau hubungan yang bermakna. (Bastian, 2010)

Setelah analisis data selesai, peneliti akan dapat mengambil kesimpulan, mengembangkan temuan penelitian, dan menyusun laporan penelitian yang berisi hasil dan interpretasi. Metode analisis data yang dipilih akan sangat memengaruhi cara penelitian mengungkapkan temuan dan komunikasinya kepada pemangku kepentingan atau masyarakat ilmiah.

Analisis yang berhubungan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif Analisis, yaitu dengan menjelaskan hubungan Akulturasi agama dan budaya pada tradisi sedekah bumi yang kemudian menjelaskan akulturasi dengan memusatkan pemecahan masalah yang ada.

Penelitian ini menggunakan model analisis Miles Huberman dengan proses penelitian yaitu:

a) Tahap reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu langkah penting dalam analisis data, terutama dalam konteks penelitian kualitatif. Tahap ini melibatkan pengurangan kompleksitas data mentah atau data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih terorganisir, relevan, dan mudah dimengerti. Reduksi data merupakan persiapan awal sebelum analisis data yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna di dalamnya. (Sugiyono, 2015)

Dalam proses penelitian, data dari lapangan sesuai dengan penelitian yang di dapat melalui wawancara sebagai pengumpulan data, wawancara tersebut mengenai Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar.

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah penting dalam analisis data yang melibatkan pengorganisasian, visualisasi, dan komunikasi hasil analisis kepada pemangku kepentingan atau audiens yang dituju. Tujuan utama penyajian data adalah untuk menjelaskan temuan, pola, atau informasi yang telah ditemukan selama analisis data dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dimengerti. (Hardani, 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan dalam bentuk deskripsi yang difokuskan pada penelitian Akulturasi Agama dan Budaya: Studi Kasus pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar

c) Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam proses analisis data dalam penelitian. Setelah data telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan, tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan atau hasil analisis adalah valid, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya. (Sofyan, 2012)

Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan penting untuk menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian. Ini juga membantu dalam memastikan bahwa hasil penelitian memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang topik yang diteliti.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan tidak adanya keasalahpahaman dalam pembacaan alur penelitian, penulis membagi menjadi empat bab, yaitu:

Pada bab I ini menjelaskan tentang Bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan dengan tema, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II ini memberikan penjelasan mengenai Gambaran umum Desa Gumelar Kecamatan Gumelar, Tradisi sedekah bumi, dan pandangan masyarakat.

Pada bab III ini memberikan penjelasan mengenai akulturasi agama dan budaya, teori akulturasi, manfaat pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar.

Pada bab IV ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan mengenai penelitian dan fakta dari bab II, dan III saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA GUMELAR DAN TRADISI

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas yang berpusat di Dusun Gumelar RT 02 RW 02. Setiap penelitian akan mencantumkan lokasi penelitian karena sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut.

1. Kondisi Sosial Geografis Desa Gumelar

Desa Gumelar merupakan desa ibu kota Kecamatan Gumelar dan yang menjadi pusat kegiatan Pemerintahan, Pendidikan, Perkantor, Pelayanan Kesehatan, Perbankan dan Perekonomian bahkan hampir semua aspek kegiatan masyarakat di wilayah Kecamatan Gumelar. Letak geografisnya diapit oleh 4 (empat) Desa yaitu Desa Samudra Kulon, Desa Cihonje, Desa Cilangkap dan Desa Tlaga. Letak geografis yang strategis ini menempatkan Desa Gumelar sebagai “Pusat” transportasi yang menghubungkan ke-empat desa tersebut. Luas wilayah Desa Gumelar adalah 1.261,67 ha, sedangkan kondisi penggunaan lahan lebih didominasi oleh lahan tegalan dan pekarangan atau pemukiman. (Profil Desa Gumelar, 2023)

Desa Gumelar terletak di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Jarak desa ke ibu kota kecamatan yaitu 10 km dan jarak desa ke pusat kabupaten/kota sejauh 48 km. Desa Gumelar dengan dominan perkebunan dan hutan ini berada Ketinggian dari permukaan laut: 430 mdp, Curah hujan: 300 - 300 mm/tahun, Dataran rendah dan perbukitan Suhu di Desa Gumelar: 37 ° C (masih dalam batas normal). Batas-batas wilayah Desa Gumelar adalah sebagai berikut. (Profil Desa Gumelar, 2023)

- a. Sebelah Utara: Desa Samudra Kulon
- b. Sebelah Barat: Desa Tlaga
- c. Sebelah Timur: Desa Cihonje
- d. Sebelah Selatan: Desa Cilangkap

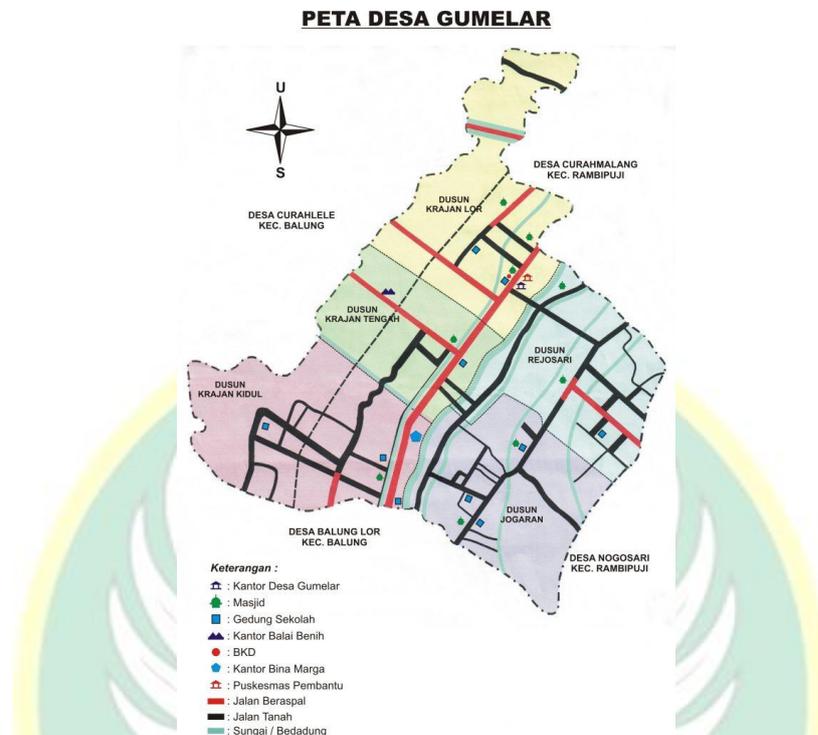
Batas desa sebelah selatan dan barat berupa hutan pinus yang sebagian besar merupakan hutan lindung milik pemerintah. Batas desa sebelah timur berupa pemukiman dengan tanda tugu selamat datang, dan sebelah utara berupa pemukiman yang tidak bertanda. Batas-batas desa Gumelar masih alami dengan hutan dan pemukiman warga yang menjadi pembatasnya. (Profil Desa Gumelar, 2023)

Desa Gumelar terbagi atas 4 dusun dan grumbul yaitu grumbul: Palumbungan, Padawaras, Gumelar, Ratim, Renteng, dan Mijahan, dan terdiri dari 11 RW serta 70 RT. Sebanyak setengah lebih dari Desa Gumelar berupa perhutanan. Berikut luas wilayah menurut penggunaannya.

Tabel 1.1:
Luas Wilayah Desa Gumelar Menurut penggunaan

No	Wilayah	Luas
1.	Luas Tanah Sawah	190 Ha
2.	Luas Tanah Kering	3.974,00 Ha
3.	Tegal/Ladang	755 Ha
4.	Pemukiman	96,7 Ha
5.	Luas Tanah Perkebunan	1.453,00 Ha
6.	Luas Tanah Hutan	305 Ha
7.	Luas Fasilitas Umum	7,00 Ha
8	Pekarangan	9,00 Ha
	Total Luas	3.209,7 Ha

Tabel 1.2
Peta Desa Gumelar



2. Kondisi Sosial Agama Desa Gumelar

Hampir seluruh anggota masyarakat Desa Gumelar memeluk agama Islam. Masyarakat Desa Gumelar mayoritas beragama muslim walau ada diantara mereka yang beragama non-muslim namun, masyarakat Desa Gumelar tergolong masyarakat yang bersolidaritas tinggi. Yang mana masyarakat Desa Gumelar tetap hidup rukun serta tidak merasa terganggu dalam melakukan kegiatan masing-masing meski berbeda agama. Hal tersebut tidak dijadikan sebagai penghalang untuk terwujudnya masyarakat yang hidup harmonis antar umat beragama dan saling bergotong royong agar tetap terjalin kebersamaan serta tidak membeda-bedakan dengan yang lain. Banyak masyarakat Gumelar yang mayoritas beragama muslim dapat ditandai dengan adanya masjid dan mushola yang berdiri di Desa Gumelar sebagai

tempat beribadah dengan seksama serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. (Profil Desa Gumelar, 2023)

Dalam catatan data profil desa tahun 2023, seluruh penduduk memeluk agama Islam kecuali satu orang yang memeluk agama lain yaitu Kristen. Namun, selain beragama Islam, masyarakat masih mempunyai kepercayaan terhadap adat yang membuat adat dan tradisi tertentu masih dipertahankan.

Tabel 1.3

Agama Desa Gumelar

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.696 orang	2.563 orang
Kristen	0 orang	1 orang
Jumlah	2.696 orang	2.564 orang

Agama Islam yang merupakan mayoritas di Desa Gumelar berasal dari berbagai kalangan seperti NU dan Muhammadiyah. Orang NU dan Muhammadiyah yang ada di Desa Gumelar tersebar di berbagai dusun. Namun mayoritas masyarakat di Desa Gumelar adalah NU. Tetapi tidak menghalangi mereka dalam melakukan kegiatan masing-masing organisasi sehingga tetap terjalin kebersamaan diantara mereka. (Profil Desa Gumelar, 2023)

3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Gumelar

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari data yang peneliti peroleh bahwa masyarakat Desa Gumelar mayoritas penduduknya berpendidikan SD/ sederajat dengan kecenderungan bahwa Pendidikan masyarakat di Desa Gumelar tersebut masih sedikit pendidikannya di atas itu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pendidikan pada tabel di bawah ini: (Profil Desa Gumelar, 2023)

Tabel 1.4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	2.768 orang
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	889 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	3.559 orang
4.	SLTP/Sederajat	1.267 orang
5.	SLTA/Sederajat	1.678 orang
6.	Akademi/Diploma	102 orang
7.	Sarjana/S1	301 orang
8.	Pascasarjana/S2	57 orang

Dalam ranah pendidikan umum rata-rata penduduk Desa Gumelar mengenyam pendidikan sampai ke jenjang SLTA. Hal tersebut di karenakan beberapa faktor yang menyebabkan mereka setelah lulus dari jenjang tersebut kemudian memilih untuk bekerja. Namun tidak sedikit dari masyarakat Desa Gumelar yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi untuk mendalami suatu ilmu.

Dalam berbagai budaya, agama seringkali menjadi bagian integral dalam membentuk identitas dan kohesi sosial. Masyarakat dapat terdiri dari berbagai kelompok keagamaan yang berbeda, dan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman keagamaan seringkali menjadi nilai penting dalam menciptakan harmoni sosial. (Astuti, 2011)

Hampir seluruh anggota masyarakat Desa Gumelar memeluk agama Islam. Dalam catatan data profil desa tahun 2023, seluruh penduduk memeluk agama Islam kecuali satu orang yang memeluk agama lain yaitu Kristen. Namun, selain beragama Islam, masyarakat masih mempunyai kepercayaan terhadap adat yang membuat adat dan tradisi tertentu masih dipertahankan.

4. Kondisi Penduduk Sosial dan Ekonomi Desa Gumelar

Desa Gumelar dengan kepadatan penduduk sedang dengan jumlah penduduk 5.226 orang dan 1.718 Kepala Keluarga. Jumlah ini tergolong sedang karena kepadatan penduduk 109 jiwa/km².

Tabel 1.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-Laki	3.124 orang
2.	Perempuan	2.102 orang
3.	Kepala Keluarga	1.718 orang

Desa Gumelar setengah bagian desanya merupakan daerah pertanian, perkebunan, dan perhutanan, yang mengakibatkan masyarakat mengandalkan pada mata pencaharian pertanian. Dan masyarakat desa masih mengadakan dan mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka. Salah satunya ada tradisi slametan panen dan apitan. Masyarakat percaya akan mempunyai nilai yang baik untuk hasil panen kedepannya. (Profil Desa Gumelar, 2023)

Hal ini dapat dilihat bahwa banyak sawah dan ladang dengan beragam tanaman seperti, padi, kangkung, ubi, dan lain sebagainya. Hasil dari sawah dan ladang tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari oleh masyarakat Desa Gumelar dan adapula yang dijual di pasar.

Tabel 1.6

Pekerjaan Masyarakat Desa Gumelar

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Buruh Tani	1400 orang
Tani	755 orang
Swasta	76 orang
Pertukangan	74 orang
Pedagang	59 orang
Jasa	52 orang
PNS	44 orang
Polri	5 orang
Wiraswasta	5 orang
TNI	2 orang

5. Kondisi Budaya Desa Gumelar

Masyarakat desa Gumelar masih mempertahankan dan mengadakan kegiatan tradisi agar tradisi tidak dilupakan pada generasi kedepannya, tradisi ini yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka, seperti kehidupan, kematian, dan perkawinan. Berikut penjelasan mengenai tradisi di masyarakat Desa Gumelar: (Profil Desa Gumelar, 2023)

a. Tradisi Kebudayaan Sosial

1. Tradisi Apitan

Tradisi apitan adalah salah satu warisan budaya yang unik yang dapat ditemukan di berbagai desa di Indonesia, terutama yang terletak di Pulau Jawa. Tradisi ini melibatkan pemberian sebagian dari hasil panen atau pertanian kepada yang membutuhkan. Tradisi ini dapat ditemukan dalam berbagai budaya diseluruh dunia dan seringkali memiliki konteks agama dan kepercayaan tertentu. Tradisi ini merupakan cara untuk menyampaikan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang

diberikan kepada masyarakat. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang dalam budaya dan masyarakat dimana mereka dipraktikkan. Mereka mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti persatuan, keseimbangan dengan alam, dan kepedulian sesama. (Ibda, Hamidullah, 2018)

2. Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran adalah salah satu ritual budaya Jawa yang penting dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini umumnya dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Indonesia, dan merupakan bentuk peringatan dan penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal dunia. Nyadran biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dalam penanggalan Jawa, seperti hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon.

Pada tradisi Nyadran, masyarakat desa berkumpul di makam leluhur atau tempat pemakaman yang khusus, yang sering disebut "candi" dalam budaya Jawa. Mereka membawa persembahan berupa makanan, bunga, dan berbagai barang lainnya yang kemudian diletakkan di makam-makam tersebut. Selama ritual, doa-doa dan mantra khusus juga dibacakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari leluhur yang telah meninggal. (Mohammad Maemun, 2011)

Tradisi Nyadran memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ini merupakan cara untuk mengenang dan menghormati leluhur, serta mempertahankan ikatan dengan akar budaya dan tradisi masa lalu. Selain itu, tradisi ini juga mempromosikan rasa kebersamaan dalam masyarakat, karena melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas desa.

Meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam budaya dan nilai-nilai masyarakat, banyak komunitas di Jawa masih sangat menjunjung tinggi dan menjalankan tradisi

Nyadran sebagai cara untuk menjaga warisan budaya mereka. Tradisi ini adalah contoh nyata dari bagaimana kepercayaan dan budaya lokal terus berkembang dan bertahan dalam masyarakat yang berubah seiring waktu.

3. Tradisi Ruwatan

Tradisi Ruwatan merupakan salah satu praktik kebudayaan tradisional yang sering ditemui di Jawa, Indonesia. Tradisi ini merupakan rangkaian upacara yang bertujuan untuk membersihkan atau membersihkan diri secara spiritual, baik secara individu maupun kolektif. Ruwatan biasanya dilakukan dalam konteks perayaan tertentu atau sebagai respons terhadap peristiwa atau situasi yang dianggap memiliki makna spiritual.

Selama tradisi Ruwatan, seringkali digunakan simbol-simbol dan ritual khusus, seperti penggunaan daun-daunan, bunga, dan bahan-bahan alami lainnya. Proses ruwatan dapat mencakup pembacaan doa-doa, mantra, atau ajian (literatur spiritual Jawa) oleh orang yang ditunjuk sebagai pemimpin ritual. Partisipasi masyarakat adalah elemen penting dalam tradisi ini, dan seringkali melibatkan kerja sama antaranggota komunitas. (Komariyah, 2016)

Sasaran dari tradisi Ruwatan dapat bervariasi, mulai dari individu yang ingin membersihkan diri dari energi negatif atau kesalahan yang telah dilakukan, hingga kolektif seperti keluarga, desa, atau kelompok sosial. Pada tingkat yang lebih luas, Ruwatan juga bisa menjadi cara untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dan alam atau mengatasi masalah sosial yang dianggap memiliki akar spiritual.

Tradisi Ruwatan mencerminkan pentingnya aspek spiritual dalam budaya Jawa dan sering kali digunakan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan

dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang di Jawa masih menghormati dan menjalankan tradisi Ruwatan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Tradisi ini juga menjadi contoh bagaimana nilai-nilai tradisional dan spiritual masih berperan penting dalam masyarakat yang terus berubah. (Komariyah, 2016)

b. Tradisi dalam Rangka Daur Kehidupan

1. Tradisi Ngapati

Tradisi Ngapati atau empat bulanan ibu hamil merupakan praktik budaya yang umum ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara lain di Asia. Tradisi ini mengacu pada perayaan yang diadakan oleh keluarga dan komunitas untuk merayakan kehamilan seorang wanita pada usia kehamilan empat bulan. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati kehidupan yang sedang berkembang dalam kandungan ibu hamil, serta untuk memberikan dukungan sosial dan doa bagi ibu dan bayi yang dikandungnya.

Dalam tradisi ini, ibu hamil biasanya diundang ke rumah sanak saudara, teman-teman, atau anggota komunitasnya untuk merayakan kehamilannya. Acara ini sering melibatkan doa-doa untuk keselamatan dan kesehatan ibu dan bayi, serta untuk memberikan berkah kepada mereka. Kadang-kadang, hadiah-hadiah kecil juga diberikan kepada ibu hamil sebagai tanda perhatian dan dukungan dari tamu yang hadir. (Latri, 2016)

Tradisi empat bulanan ibu hamil mencerminkan pentingnya kehamilan dalam budaya setempat dan mengakui peran penting ibu dalam membawa kehidupan baru ke dunia. Ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga dan komunitas untuk bersatu dalam kegembiraan dan mendukung ibu hamil selama perjalanan kehamilannya. Meskipun ada variasi dalam praktik dan perayaan antar daerah, tradisi ini menciptakan hubungan

sosial yang kuat dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

2. Tradisi Mithoni

Tradisi tujuh bulanan anak dalam kandungan adalah salah satu praktik budaya yang melibatkan perayaan dan penghormatan terhadap masa kehamilan seorang ibu, khususnya pada usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini dapat ditemui di berbagai budaya di seluruh dunia, dan tujuannya adalah untuk mengingatkan pentingnya kehamilan, menyambut bayi yang akan datang, dan memberikan doa-doa serta berkah bagi kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi. (Komariyah, 2016)

Dalam tradisi ini, keluarga dan teman-teman dekat sering berkumpul untuk merayakan kehamilan ibu. Perayaan ini bisa mencakup berbagai elemen, seperti doa-doa khusus untuk ibu hamil dan bayi, pemberian hadiah atau persembahan kepada ibu hamil, dan makanan khusus yang disiapkan untuk tamu yang hadir. Beberapa budaya mungkin juga memiliki simbol-simbol khusus atau ritual yang terkait dengan tradisi ini.

Tradisi tujuh bulanan anak dalam kandungan mencerminkan penghargaan dan perhatian terhadap peran ibu dalam membawa kehidupan baru ke dunia. Ini juga merupakan cara untuk merayakan awal dari perjalanan orang tua yang akan menjadi satu keluarga baru. Meskipun praktik dan perayaan bisa bervariasi di berbagai budaya, tradisi ini menciptakan momen penting dalam mendukung dan menghormati ibu hamil serta memperkuat ikatan dalam keluarga dan komunitas. (Komariyah, 2016)

3. Tradisi Kelahiran

Tradisi kelahiran seorang bayi adalah serangkaian praktik budaya yang dijalankan oleh berbagai budaya di seluruh dunia untuk merayakan dan menghormati kedatangan bayi baru ke

dunia. Tradisi ini mencerminkan pentingnya peristiwa kelahiran dalam kehidupan masyarakat dan keluarga serta mengakui peran penting seorang ibu sebagai penjaga dan pemelihara bayi.

Tradisi kelahiran bayi adalah cara untuk merayakan awal dari kehidupan seorang individu dan mengakui pentingnya keluarga dan komunitas dalam peristiwa ini. Meskipun praktiknya berbeda, mereka semua mengandung makna yang dalam dan menjadi cara untuk menghormati kedatangan bayi baru ke dunia. (Gunawan, 2016)

4. Tradisi Khitanan

Tradisi khitanan adalah salah satu praktik budaya yang melibatkan upacara sunat pada anak laki-laki. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam banyak budaya di seluruh dunia, terutama dalam komunitas Muslim. Upacara khitanan adalah salah satu momen penting dalam kehidupan seorang anak laki-laki yang menandai tahap pertumbuhan dan kedewasaannya.

Dalam tradisi khitanan, seorang anak laki-laki akan menjalani proses sunat, yang melibatkan pengangkatan sebagian kulup pada penisnya. Sunat ini biasanya dilakukan oleh seorang ahli bedah atau praktisi medis yang berpengalaman. Upacara ini sering dihadiri oleh keluarga dan teman-teman dekat anak laki-laki tersebut. (Alaku, 2017)

Setelah proses sunat selesai, tradisi khitanan sering melibatkan berbagai ritual dan perayaan, termasuk makanan khusus, pemberian hadiah, dan pertemuan sosial. Tradisi ini juga bisa mencakup doa-doa khusus dan nasihat kepada anak laki-laki tersebut tentang tanggung jawab dan peran seorang Muslim dalam kehidupan.

Khitanan tidak hanya memiliki makna agama tetapi juga makna sosial dan budaya yang mendalam. Ini adalah cara bagi komunitas untuk merayakan kedewasaan anak laki-laki dan

mengenalannya ke dalam lingkungan yang lebih luas sebagai anggota masyarakat yang lebih besar. Meskipun praktiknya bisa bervariasi antar budaya, tradisi khitanan menciptakan ikatan budaya yang kuat dalam komunitas dan masyarakat yang mempraktikkannya. (Hajrah, 2018)

5. Tradisi Nyambat

Tradisi nyambat memiliki makna yang mendalam dalam budaya masyarakat yang mempraktikkannya. Ini adalah cara untuk mendukung anggota komunitas dalam menghadapi tantangan pembangunan rumah, yang seringkali merupakan usaha yang mahal dan memerlukan banyak tenaga. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas dan mengingatkan pada pentingnya saling membantu dan bekerja sama. Meskipun praktiknya dapat berbeda antar budaya dan lokasi geografis, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas adalah inti dari tradisi nyambat di berbagai komunitas di seluruh dunia. (Windriana, 2015)

6. Tradis Selamatan

Tradisi slametan adalah salah satu praktik kebudayaan yang ditemui di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Tradisi ini merupakan bentuk perayaan dan penghormatan terhadap berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Slametan biasanya melibatkan pertemuan sosial dan perayaan yang dilakukan oleh keluarga, kerabat, dan komunitas.

Tradisi slametan mencerminkan nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan keagamaan dalam budaya Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai cara untuk mempererat ikatan sosial antara anggota komunitas dan merayakan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun

slametan dapat bervariasi dalam detail pelaksanaannya antar daerah, makna dan tujuannya adalah merayakan, menghormati, dan berbagi berkah dengan sesama. (Aba Abdilah, 2016)

c. Tradisi dalam Rangka Perkawinan

1. Tasyakuran Ijab Qobul

Tradisi perayaan dan ungkapan rasa syukur yang umumnya dilakukan dalam budaya islam, terutama pada momen penting seperti pernikahan. Acara ini mengakui peran penting pernikahan dalam kehidupan, serta merayakan langkah penting dalam perjalanan hidup kedua mempelai. Acara ini diadakan sehabis acara pernikahan selesai tujuannya diadakan tasyakuran adalah merayakan kesyukuran, mengingat pentingnya pernikahan, dan memberikan berkah kepada kedua mempelai. (Ansyari, 2015)

d. Tradisi dalam Rangka Kematian

1. Nelung Dina

Peringatan tiga hari atau mengenang orang yang telah meninggal dunia. Keluarga dan kerabat yang berduka biasanya mengadakan pertemuan dirumah duka atau mengadakan pembacaan ayat-ayat suci, doa-doa dan persembahan makanan sebagai bentuk pengormatan. (Nida, 2016)

2. Mitung Dina

Selama tradisi tujuh harian kematian, keluarga dan teman-teman dekat yang berduka biasanya berkumpul untuk mengenang orang yang telah meninggal. Acara ini sering melibatkan doa-doa, pembacaan ayat-ayat suci. (Dewantara, 2016)

3. Nyatus

Selama tradisi seratus kematian, keluarga dan teman-teman dekat yang berduka biasanya berkumpul untuk mengenang orang yang telah meninggal. Acara ini sering

melibatkan doa-doa, pembacaan ayat-ayat suci. (Dewantar, 2016)

4. Mendhak Pisan

Peringatan tahun pertama pada kematian seseorang. Acara ini bertujuan mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal. Keluarga mengadakan pengajian untuk mendoakan. (Aba Abdillah, 2016)

5. Mendhak Pindo

Peringatan tahun kedua pada kematian seseorang. Acaranya sama dengan mendhak pisan.

6. Nyewu

Peringatan seribu hari kematian seseorang. Kegiatan tersebut sama seperti mendhak pisan dan pindo yaitu mengadakan pengajian dan doa Bersama. Kemudian diakhiri dengan makan bersama dan membagikan berkat. (Aba Abdillah, 2016)

7. Nyekar

Dalam tradisi nyekar, keluarga dan teman-teman dekat yang masih hidup akan pergi ke makam orang yang telah meninggal. Mereka biasanya membawa persembahan seperti bunga, makanan, atau barang-barang lain yang dianggap penting atau berarti bagi orang yang telah meninggal. Selama kunjungan ke makam, mereka mungkin membaca doa, berbicara kepada orang yang telah meninggal, atau hanya merenung dalam keheningan sebagai bentuk penghormatan. (Aba Abdillah, 2016)

6. Visi dan Misi Desa Gumelar

1. Visi

Terwujudnya Pemerintahan Desa yang bersih dan masyarakat yang sejahtera dengan Iman dan Takwa menuju Gumelar yang lebih baik.

2. Misi

- Melaksanakan system pelayanan kepada masyarakat secara efektif, adil dan professional
- Mengembangkan potensi unggulan Desa yang berbasis komoditi hasil-hasil pertanian dengan usaha inti dalam mengembangkan akses ekonomi dan akses pasar
- Mengembangkan jaringan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat (swasta) melalui sarana dan prasarana yang memadai
- Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola pembangunan berkelanjutan secara efisien dan efektif
- Meningkatkan kemampuan dan moral kerja serta akuntabilitas aparatur Pemerintahan Desa dalam mengelola pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Melestarikan, Budaya local, Meningkatkan Pendapatan Asli Desa dengan membangun BUMDES. (Profil Desa Gumelar, 2023)

7. Kondisi Potensi Sumber Daya

Potensi sumber daya mengacu pada kekayaan alam atau manusia yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan ekonomi, sosial, atau lingkungan. Sumber daya ini dapat berupa berbagai jenis, termasuk sumber daya alam seperti air, tanah, mineral, dan hutan, serta sumber daya manusia seperti pengetahuan, keterampilan, dan tenaga kerja. Potensi sumber daya merupakan aset yang sangat penting bagi suatu wilayah atau negara, karena dapat digunakan untuk pengembangan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk. Manajemen yang bijak terhadap potensi sumber daya sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pemanfaatan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. (Profil Desa Gumelar, 2023)

Industri tepung tapioka juga merupakan sumber daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan di desa Gumelar. Industri pembuatan Tepung Tapioka kristal dengan jumlah pemilik industri tepung tapioca sebanyak 27 orang, dengan jumlah tenaga kerja 335

orang. Dalam 1 hari mampu menghabiskan bahan baku 102ton ubi kayu. Pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh penduduk Desa Gumelar sebagian besar hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, terutama karena memiliki pekerjaan pokok sebagai petani atau buruh tani, hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh penduduk dan luas lahan hijauan pakan ternak yang terbatas. Namun cukup banyak warga gumelar yang berternak untuk menambah penghasilan.

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan menempati urutan ke-empat sebagai penggerak perekonomian di Desa Gumelar dengan jumlah warung/toko sebanyak 255 buah dan menyerap tenaga kerja 260 orang serta nilai omset barang dagangan sebesar Rp 1.535.000.000, Selain itu. Desa Gumelar juga mempunyai tempat wisata yaitu tempat wisata mbulukuning wisata alam beupa curug seiring berjalannya waktu tempat wisata tersebut terbengkalai tidak dirawat karena jauh dari jangkauan warga sehingga sepi akan pengunjung. (Profil Desa Gumelar, 2023)

B. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar

1. Makna Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar

Tradisi dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *tradition*, yang berarti diteruskan. Karenanya secara terminologis, ia dimaknai sebagai sebuah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. (Karimullah, 2011:14)

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi mencakup

berbagai praktik, kepercayaan, nilai, dan norma yang membentuk cara hidup dan identitas suatu kelompok manusia. Tradisi dapat berupa perayaan agama, upacara adat, tarian, musik, cerita rakyat, atau bahkan resep masakan keluarga yang turun temurun (Karimullah, 2011)

Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok dan masyarakat. Mereka memungkinkan orang untuk terhubung dengan akar budaya mereka, merayakan sejarah, dan memahami nilai-nilai yang dihormati dalam komunitas mereka. Tradisi juga dapat menjadi jembatan antara generasi, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan memastikan bahwa pengetahuan dan warisan budaya dilestarikan untuk generasi mendatang. Sedekah Bumi merupakan sebuah acara atau ritual yang dilakukan dalam rangka menghormati dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah (Sumiati dan Azka Miftahudin: 2018)

Desa Gumelar memiliki tradisi sedekah bumi yang cukup terkenal di daerah tersebut. Tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar biasanya dilakukan setiap tahun pada waktu yang telah ditentukan, biasanya terkait dengan musim panen atau masa tanam baru. Acara ini melibatkan seluruh masyarakat desa dan menjadi momen penting dalam kehidupan mereka.

Di Desa Gumelar terdapat berbagai tradisi yang masih dilestarikan dan di kembangkan sampai sekarang. Tradisi-tradisi yang masih di laksanakan sampai sekarang diantaranya tradisi sedekah bumi, tradisi slametan, tradisi nyadran, tradisi ngapati dan lain-lain. Jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa memang sudah banyak berkembang berbagai tradisi dari agama-agama sebelum Islam. Namun, yang masih melekat yaitu peninggalan dari Hindu Budha. Termasuk tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Gumelar merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak sebelum Islam masuk ke tanah Jawa. Sedekah bumi

merupakan suatu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa. Secara harfiah sedekah bumi terdiri dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Sedekah merupakan perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Diantara keistimewaan bersedekah, satunya adalah dapat menambah umur. Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni oleh manusia. Namun, pemaknaan bumi bukan hanya sebagai planet tempat manusia hidup, melainkan bumi merupakan tempat seluruh makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) di darat (tanah) untuk tumbuh, berkembang serta meninggal (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 70)

Tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar juga menjadi momen untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga desa. Acara ini sering diikuti oleh berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, lomba, pameran produk pertanian, dan berbagai permainan rakyat. Melalui tradisi sedekah bumi ini, masyarakat Desa Gumelar melestarikan nilai-nilai gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan. Mereka menghargai hasil bumi sebagai anugerah Tuhan yang perlu dibagikan dengan sesama serta mengingat pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dan alam (Merina, 2016 : 1-10)

Dalam hal ini tradisi sedekah bumi yang di Desa Gumelar merupakan adanya bentuk akulturasi antara budaya yang ditinggalkan Hindu dan Budha, dengan ajaran Islam. Sehingga didalamnya masih ada ajaran-ajaran Hindu Budha yang masih tertinggal dalam adat Jawa namun sudah diganti sesuai dengan syariat Islam. Adat Jawa yang sudah ada sejak tradisi nenek moyang yang di dalamnya dikaitkan dengan unsur-unsur Hindu Budha dan Islam serta kepercayaan animisme pada kebiasaan sehari-hari sebagai aturan-aturan budaya yang dipercayai dapat membentuk kesejahteraan hidup manusia terutama bagi masyarakat Jawa.

Sama halnya seperti dalam tradisi orang Jawa, tradisi sedekah bumi ini dilakukan untuk menghormati bumi dilambangkan dengan

sosok Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan padi di sawah. Seperti filosofi orang Jawa bahwa Dewi Sri memberi semangat dan daya hidup pada padi. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 71)

Oleh karena itu masyarakat Jawa mengadakan tradisi sedekah bumi setiap satu tahun sekali untuk menghormati alam dan mensyukuri hasil pertanian yang melimpah. Menurut Koentjaraningrat, tradisi sedekah bumi merupakan suatu slametan yang dilaksanakan dalam tradisi bersih desa pada bulan Apit. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 71) Seperti tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, yang dilakukan pada bulan Apit.

Menurut penuturan Bapak Parto sebagai pemimpin tradisi sedekah bumi yang diwawancarai pada tanggal 13 Juni 2023 tentang makna tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar khususnya Dusun Gumelar RT 02 RW 02, beliau mengatakan:

“Makna sedekah bumi di lingkungan RT 02 RW 02 ata dusun gumelar itu adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, maknanya memang ungkapan syukur kepada Allah SWT atas penciptaan bumi untuk kemakmuran manusia. Jadi makna sedekah bumi ya ungkapan rasa syukur intinya.” (Parto, 2023)

Jadi makna tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar khususnya Dusun Gumelar RT 02 RW 02 merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT berupa bumi yang banyak memberi kemanfaatan, yang mana bumi tersebut dapat ditanami tanaman yang menghasilkan makanan atau dapat pula dijual dan dapat dijadikan tempat untuk dibuat rumah bagi warga setempat serta masih banyak lagi kemanfaatan bumi bagi warga setempat.

Dalam keseluruhan, Sedekah Bumi memiliki tujuan spiritual, sosial, dan ekologis. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga untuk

memperkuat ikatan sosial, menjaga keseimbangan alam, dan melestarikan warisan budaya.

2. Tujuan Dilaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar

Tradisi sedekah bumi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini untuk melestarikan tradisi Jawa yang ada sejak dulu serta mengenalkan kepada generasi muda tentang Akulturasi agama dan Budaya agar tetap terus dilestarikan dan dikembangkan. Untuk tujuan dilaksanakan tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar, seperti pada penuturan Bapak Misbah yang diwawancarai di kediamannya, beliau mengatakan:

“Nggeh, tujuan utamanya ya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat Allah yang diberikan berupa bumi, bumi itu banyak sekali manfaatnya.” (Misbahi, 2023)

Jadi tujuan utama dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar yaitu untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT karena sudah diberi kenikmatan berupa kemanfaatan bumi. Sama seperti yang dijelaskan Bapak Sobari sebagai Sesepuh di Dusun Gumelar yang dulu pernah memimpin tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar ini sebelum adanya perubahan secara Islam, yang diwawancarai pada tanggal 13 Juni 2023 di kediamannya, beliau mengatakan:

“Niat dan tujuan orang sedekah bumi itu tadi, bahwa kita bertempat di bumi itu kan merasa bersyukur sama Allah SWT bahwa kita dikasih hidup ada air ada tanaman kan dari bumi. Jadi kita merasa syukur sama Allah bahwa kita nempat di bumi kita dikasih rezeki, dikasih untuk berlindung atau cocok tanam lah kita kan begitu jadi merasa syukur lah begitu. Jadi kita timbal baliknya merasa bersyukur jadi kita harus bersedekah, jangan kita syukur doang trus gak sedekah, intinya begitu sebetulnya.” (Sobari, 2023)

Dengan adanya tradisi sedekah bumi hubungan masyarakat menjadi harmonis. Oleh karena itu dengan diadakannya tradisi sedekah bumi memberikan pesan yang besar bagi masyarakat Desa Gumelar sehingga masyarakat Desa Gumelar masih melaksanakannya

sampai sekarang. Tradisi Jawa yang masih mengkramatkan, mengunjungi dan melakukan ritual-ritual jika bukan mereka yang sudah memahami maka akan menimbulkan salah paham dalam hal agama, tetapi bagi yang sudah paham mereka tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits yang ditujukan kepada Allah SWT. Karena tradisi merupakan hasil cipta dari manusia, agar tidak melenceng dan bertentangan dengan ajaran agama, tentunya Islam akan membenarkan agar terhindar dari hal-hal yang bersifat musyrik.

3. Faktor Pendorong Terwujudnya Sedekah Bumi di Desa Gumelar

Sedekah bumi adalah tradisi budaya dan agama yang memiliki makna penting dalam masyarakat Indonesia. Namun, ada beberapa faktor yang dapat menghambat atau mencegah terwujudnya sedekah bumi dalam masyarakat. *Pertama*, Kondisi Ekonomi yang buruk ketika masyarakat mengalami kondisi ekonomi yang buruk, mereka mungkin kesulitan untuk memberikan sedekah bumi karena mereka perlu fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka sendiri. *Kedua*, Perubahan Nilai Budaya ketika nilai-nilai budaya tradisional mulai pudar dalam masyarakat dan digantikan oleh nilai-nilai yang lebih individualistik atau konsumeristik, tradisi seperti sedekah bumi dapat terabaikan atau diabaikan. *Ketiga*, Urbanisasi dan Modernisasi, perkembangan kota dan modernisasi dapat memengaruhi tradisi pedesaan seperti sedekah bumi. Masyarakat yang pindah ke perkotaan mungkin kehilangan koneksi dengan tradisi ini. *Keempat*, Keterbatasan Sumber Daya ketidakmampuan untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan sedekah bumi, seperti lahan pertanian yang memadai atau sumber daya finansial, dapat menghambat tradisi ini. *Kelima*, Ketidakstabilan Iklim pada perubahan iklim dan kondisi cuaca yang tidak stabil dapat memengaruhi hasil panen dan ketersediaan sumber daya alam, yang pada gilirannya dapat menghambat pelaksanaan sedekah bumi. (Syukri Albani, 2015)

4. Faktor Menghambat Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar

Terdapat beberapa faktor menghambat yang dapat menghalangi pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Pertama, perubahan nilai budaya yang *berkembang* dalam masyarakat modern seringkali mengurangi minat terhadap tradisi sedekah bumi. Kebanyakan masyarakat saat ini cenderung lebih terpengaruh oleh gaya hidup individualistik dan materialistik, yang dapat menggeser perhatian dari nilai-nilai kolaboratif dan berbagi yang mendasari sedekah bumi. Selain itu, modernisasi dan urbanisasi telah mengubah pola hidup masyarakat, membuat mereka lebih terfokus pada sektor-sektor ekonomi lain, dan mungkin kurang terhubung dengan akar agraris. Semua ini dapat menghambat pelaksanaan sedekah bumi. (Syukri Albani, 2015)

5. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar

Agama di Indonesia sangat beragam dengan mayoritas penduduk memeluk Islam, diikuti oleh Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama tradisional. Keragaman ini mencerminkan toleransi beragama yang kuat dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Meskipun agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, negara ini memegang prinsip ketuhanan yang Maha Esa dan menjamin kebebasan beragama untuk semua warga. Tantangan termasuk upaya untuk memelihara harmoni antarumat beragama dan mengatasi insiden intoleransi. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang sangat kaya, dimana berbagai keyakinan dan tradisi keagamaan berdampingan secara damai.

Masyarakat Desa Gumelar terbagi menjadi dua umat beragama yang diantaranya yaitu beragama islam dan Kristen. Dalam presentasi kependudukan yang tercatat dalam data kependudukan Desa Gumelar, masyarakatnya mayoritas menganut agama islam.

Namun, disamping itu masyarakat lain juga ada yang beragama Kristen. Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi tetap dilakukan guna untuk mempererat sistem sosialisasi antar masyarakat dan juga untuk menjaga toleransi antar umat beragama. (Jalaludin, 2012)

Penulis akan mencoba mengulik sudut pandang dari masyarakat Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas mengenai tradisi sedekah bumi. Karena masyarakat Desa Gumelar tidak hanya beragama Islam saja, tetapi ada Kristen. Berikut adalah pandangan kedua belah pihak umat beragama mengenai tradisi sedekah bumi.

a. Menurut Masyarakat Islam

Sebagai seseorang yang beragama Islam dan Islam juga memiliki ajaran-ajaran yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu ajaran tentang aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah adalah ajaran yang terkait dengan keyakinan atau keimanan seseorang, kemudian syariah adalah ajaran yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam Islam norma yang, dan akhlak adalah ajaran tentang budi pekerti, perilaku serta norma yang baik. Masalah tradisi dan juga budaya Jawa termasuk penjamasan juga terkait dengan ajaran Islam, terutama dalam ajaran aqidah dan syariaah. Dalam hal ini, penjamasan yang dilakukan sudah banyak dibumbui dengan ajaran-ajaran ke-Islaman, seperti mantra atau doa-doa yang ditambah dengan bacaan surat-surat dalam Al-Qur'an.

Masyarakat Islam di Desa Gumelar, melihat tradisi sedekah bumi ini merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar anak cucu kelak mengetahui bahwa di desanya terdapat tradisi unik yang dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan Apit. Masyarakat tidak merasa keberatan bahkan sedekah bumi sudah dinantikan selama satu tahun, dimana mereka bersama sama datang dan mempersiapkan acara sedekah bumi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan selaku penganut agama Islam, Pak Parto beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi sedekah bumi adalah ucapan rasa syukur kita terhadap yang maha kuasa, penghormatan terhadap alam, dan sikap rendah hati dalam menghadapi hasil panen atau rezeki yang diberikan. Dan sedekah bumi mengajarkan nilai nilai seperti berbagi, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam dan penciptanya” (Parto,2023)

Berdasarkan kacamata agama yang diyaknini masyarakat Gumelar, bahwa tradisi yang berulang-ulang dilakukan menjadi sebuah rutinitas merupakan sebuah simbolis ketaatan beragama. Dalam sebuah peribadatan sering masyarakat menggunakan sebuah tradisi, salah satunya yaitu sedekah bumi sebagai sarana untuk mengungkapkan semua rasa syukur, senang dan duka atas roda kehidupan yang dijalani.

b. Menurut Masyarakat Kristen

Sebagai seorang yang mengimani Allah dalam Yesus Kristus, masyarakat Kristen di Desa Gumelar menghargai adanya tradisi sedekah bumi, bahkan turut hadir serta memeriahkan acara rutin satu tahun sekali.

Dari wawancara dengan Ibu kendar, selaku salah satu umat Kristen yang turut hadir dalam sedekah bumi. Beliau memandang sedekah bumi yaitu sebagai berikut:

“Sedekah bumi merupakan acara tiap tahun dan saya mengikuti acara sedekah bumi karna bentuk rasa syukur saya sebagai makhluk hidup, dan menikmati hasil dari bumi” (Kendar, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan cara wawancara kepada orang orang yang terlibat dalam tradisi Sedekah Bumi, dimana mereka adalah warga masyarakat Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Maka, diperoleh hasil penelitian mengenai panfan masyarakat terhadap

tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas mengenai Tradisi Sedekah Bumi yaitu masyarakat tidak mempermasalahkan adanya tradisi sedekah bumi karena itu hanya bentuk rasa syukur kepada yang maha esa, pelestarian kebudayaan dan sedekah bumi ini tetep dilestraikan dan tidak hilang tergerus zaman.

Tradisi Sedekah bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Gumelar merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan. Tradisi sedekah bumi diadakan setiap bulan Apit. Maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan hasil dari bumi.



BAB III

AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA GUMELAR KECAMATAN GUMELAR

A. Proses Akulturasi Agama dan Budaya Tradisi Sedekah Bumi

Proses akulturasi agama dan budaya dalam tradisi sedekah bumi mencerminkan cara nilai-nilai agama yang dan budaya yang berbeda dapat saling berdampingan dan integritas dalam sebuah praktik keagamaan. Tradisi sedekah bumi merupakan hasil dari akulturasi, dimana unsur-unsur agama dan budaya yang berbeda bersatu dalam satu tindakan yang kuat secara spiritual dan sosial. (Nurhadi, 2016)

Akulturasi agama adalah proses interaksi anatar dua atau lebih sistem kepercayaan atau agama yang berebeda. Proses ini dapat menghasilkan adopsi undur-unsur agama satu kelompok oleh kelompok lain, menciptakan sintetis baru dari elemen-elmen agama yang berbeda atau bahkan konflik antara kepercayaan yang berbeda. akulturasi agama dapat terlihat dalam pengaruh keyakinan dan ajaran agama terhadap pelaksanaan sedekah bumi. Misalnya dalam agama terdapat ajaran yang mengutamakan berbagi dengan yang membutuhkan sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi tradisi sedekah bumi. (Biantoro, 2011)

Akulturasi Budaya merupakan proses saling pengaruh antara dua kelompok budaya yang berbeda, di mana unsur-unsur dari salah satu kelompok budaya dapat diadopsi, disesuaikan, atau digabungkan dengan unsur-unsur dari kelompok budaya lain. Proses ini terjadi ketika dua kelompok budaya dengan perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, bahasa, norma sosial, atau tradisi berinteraksi satu sama lain secara terus-menerus. Ada beberapa bentuk akulturasi budaya yang mungkin terjadi, yang pertama asimilasi, terjadi ketika satu kelompok budaya mengadopsi sepenuhnya unsur-unsur budaya dari kelompok budaya lain dan menjadi mirip dengan kelompok budaya yang mengakulturasi mereka. Kedua, Sinkretisme adalah hasil dari akulturasi di mana unsur-unsur dari kedua

kelompok budaya dicampur atau disintesis menjadi sesuatu yang baru, menciptakan sintesis budaya yang unik. *Ketiga*, Integrasi Terbatas Dalam kasus ini, kelompok budaya yang berbeda tetap mempertahankan sebagian besar identitas budayanya, tetapi mengadopsi atau berinteraksi dalam lingkup tertentu, seperti dalam perdagangan atau agama. *Keempat*, Segregasi Ini adalah ketika dua kelompok budaya tetap terpisah dan tidak banyak terjadi interaksi atau akulturasi. Masing-masing kelompok budaya tetap mempertahankan identitas budayanya yang berbeda. *Kelima*, Konflik Kultural Interaksi antara kelompok budaya yang berbeda dapat menyebabkan konflik budaya ketika perbedaan keyakinan atau praktik menimbulkan ketegangan. (Biantoro, 2011)

Akulturasi budaya dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk perdagangan, migrasi, kolonialisasi, atau pengaruh globalisasi. Proses alamiah dalam perkembangan budaya manusia, dan seringkali membawa pengayaan dan perkembangan baru dalam masyarakat. Namun, dapat juga memunculkan perubahan sosial dan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Sementara itu, akulturasi budaya terjadi ketika nilai-nilai lokal dan praktik-praktik tradisional diintegrasikan ke dalam pelaksanaan sedekah bumi. Termasuk upacara-upacara adat, lagu-lagu tradisional, pakaian khas, atau tata cara unik yang mencerminkan warisan budaya masyarakat tertentu. Akulturasi ini menghormati identitas etnis atau lokal.

Proses akulturasi ini menghasilkan tradisi sedekah bumi yang unik, yang tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga merayakan kekayaan budaya masyarakat. Dengan cara ini, tradisi sedekah bumi berfungsi sebagai contoh konkret bagaimana agama dan budaya dapat berkembang bersama-sama dan mendukung praktik keagamaan yang bermakna dalam konteks tertentu. (Qoiriyah, 2015)

B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar

Dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang masih berkembang di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas khususnya masyarakat Dusun Gumelar RT 02 RW 02 tidak semata-mata melaksanakan

tanpa adanya landasan. Maka dalam hal ini tradisi sedekah bumi memiliki makna bagi masyarakat setempat. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar

Sejarah tradisis sedekah bumi di Desa Gumelar, seperti kebanyakan desa di di Indoensia mungkin memiliki akar yang dalam pada tradisi pertanian dan budaya lokal. Tradisi ini secara historis terkait dengan panen dan hasil pertanian yang melimpah, yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat agraris seperti Desa Gumelar (Nurhuda, 2015)

Selama sejarahnya, tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar mungkin telah mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Tradisi ini umumnya melibatkan pemilik tanah atau petani yang memberikan sebagian dari hasil pertanian mereka kepada yang membutuhkan, terutama fakir miskin atau yang membutuhkan. Pada saat panen yang melimpah, tradisi sedekah bumi menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk bersatu, berbagi berkah, dan merayakan kesuksesan panen (Miftahudin, 2015)

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar mungkin telah mengalami perubahan dalam pelaksanaan dan maknanya, tetapi nilai-nilai seperti kebaikan hati, berbagi rezeki, dan solidaritas tetap menjadi aspek penting dalam tradisi ini. Sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar adalah bagian dari sejarah dan warisan budaya lokal yang berharga, yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Tradisi sedekah bumi di Desa Gumelar dinamakan tradisi Apitan karena tradisi ini dilaksanakan pada bulan Apit atau bulan Dzulqaidah dalam kalender Islam. Bulan Dzulqaidah merupakan bulan ke sebelas dalam urutan penggalan Islam. Dinamakan bulan Apit karena Apit merupakan bahasa Jawa dari kata “kejepit” atau “ada diantara”. Bulan

Apit adalah bulan yang terletak diantara bulan Syawal dan Dzulhijjah. Bulan Apit juga merupakan bulan yang ada diantara dua hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Tradisi ini sudah dilaksanakan turun temurun sejak zaman nenek moyang, seperti yang dikatakan oleh Bapak Parto, selaku sesepuh adat :

“Tradisi ini sudah ada dari jaman dulu mbak, sebelum agama Islam itu datang. Jauh sebelum Islam datang, Jawa sudah mempunyai budaya termasuk Apitan di Desa Paningkaban ini. Masyarakat percaya bahwa tradisi harus dipertahankan.”
(Parto,2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Dirwo selaku ketua panitia,

“Apitan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kami percaya bahwa tradisi adalah naluri, sing ora ilok (tidak boleh) ditinggalkan karena merupakan petuah dari orang zaman dahulu.”
(Dirwo, 2023)

Dari paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Sejarah sedekah bumi memang sudah ada dari zaman dahulu. Narasumber memang tidak menjelaskan secara rinci terkait asal mula tradisi sedekah bumi. Kebanyakan acara ini dilaksanakan di daerah Jawa dan ketentuan pelaksanaannya juga berbeda. Bulan pelaksanaannya berbeda, biasanya tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Suro tapi masyarakat Desa Gumelar memilih mengadakan sedekah bumi pada bulan Apit.

Karena agama Islam telah datang dan meluas, hampir semua tradisi kemudian digeser pemaknaannya untuk dimasukkan nilai-nilai Islam. Ritualnya pun diubah dari yang tadinya harus mengubur kepala kambing, saat ini sudah diubah hanya darah dan tulang yang dikubur. Karena masyarakat menyadari terlalu mubadzir sehingga lebih baik diolah kembali untuk dimanfaatkan manusia.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Menurut penuturan Bapak Dirwo, Beliau adalah Penanggungjawab acara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar yang diwawancarai di kediamannya, yang merupakan warga masyarakat Gumelar RT 02 RW 02

yang menjadi tempat objek penelitian. Beliau menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi atau tradisi Apitan yang masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Apit.

“Tradisi sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan Sura, namun berbeda dengan Desa Gumelar ini, tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Apit pada hari Kamis Kliwon, bisa dilaksanakan selain hari Kamis tetapi yang pasarannya tetap Kliwon, karena hitungan pasaran Kliwon bagi kepercayaan Jawa mengandung mistis, namun menurut Islam tidak menjadi masalah di hari apapun karena semua hari itu baik yang penting sifatnya tasyakuran dan bersyukur kepada Allah.” (Dirwo,2023)

Pada umumnya sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Sura, namun berbeda dengan Desa Gumelar ini yang mana sudah turun-temurun dari nenek moyang melaksanakan sedekah bumi pada bulan Apit. Masyarakat Desa Gumelar mempercayai bahwa bulan Apit merupakan bulan yang terjepit antara bulan Syawal dan bulan Muharram, sehingga masyarakat mempercayai bahwa pada bulan ini Sang Maha Pencipta menurunkan beberapa balak sehingga dengan kepercayaan itu hidup di atas bumi ini harus mensyukuri, maka sebagai bentuk rasa syukur tersebut masyarakat mengadakan sedekah bumi pada bulan Apit.

Sedekah Bumi di Gumelar dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada Senin, 13 Juni 2023. Kegiatan selama satu hari itu membutuhkan tidak sedikit persiapan oleh panitia. Beberapa minggu sebelum pelaksanaan, panitia bersama ketua RT, ketua RW setempat dan sesepuh adat mengadakan musyawarah terkait waktu dan iuran yang dibutuhkan. Apabila sudah diputuskan, kemudian ketua RT mengumumkan kepada anggotanya atau warganya.

Waktu diadakan tradisi sedekah bumi dimulai pukul 07.00-13.30 WIB. Hari pelaksanaan diadakan pada hari Senin atau Kamis, karena masyarakat percaya Senin dan Kamis adalah hari sunnah melakukan ziarah seperti yang disabdakan Rasulullah SAW.

Dalam hal ini, Bapak Parto selaku sesepuh adat menuturkan:

“Apitan dilaksanakan pada bulan Apit dalam waktu Jawa, atau Dzulqoidah waktu Islam” (Parto,2023)

Bapak Dirwo selaku ketua panitia juga menuturkan hal yang sama:

“Pelaksanaan secara tahunan di bulan Apit, di hari senin atau kamis. Menyesuaikan senggangnya warga di desa gumelar.” (Dirwo,2023)

Dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi ini sebelumnya dalam proses pelaksanaan ditentukan oleh pemerintah Desa Gumelar, melalui surat resmi yang diberikan kepada RT yang ada di Desa Gumelar. Kemudian ketua RT setempat mengumumkan kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Menurut penuturan Bapak Parto, sebagai tokoh agama setempat yang memimpin acara tradisi sedekah bumi, menjelaskan tentang tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Selain waktu, tempat pelaksanaan tradisi Apitan di Dusun Gumelar adalah bertempat di bilik rumah warga yang berdekatan dengan pemotongan hewan kambing. Rumah warga dimanfaatkan untuk ruang mikro pelaksanaan seperti memasak dan tasyakuran, lahan terbuka dimanfaatkan untuk ruang makro pelaksanaan seperti menyembelih kambing, memasak daging kambing, dan pusat acara. seperti yang dijelaskan Bapak Parto selaku sesepuh adat:

“Pelaksanaannya di bilik rumahnya pak carsam karena berdekatan dengan lahan kosong sangat cocok untuk pemotongan kambing jadi tidak memakan waktu dan tempat.” (Parto,2023)

c. Penyembelihan Hewan Kambing

Satu hari sebelum pelaksanaan, panitia bertugas membeli hewan yaitu pada tahun ini menggunakan hewan kambing. Panitia lain bertugas menyiapkan tempat pusat acara, seperti menyiapkan alat-alat yang digunakan saat penyembelihan, menyiapkan tungku sebagai alat masak, dedaunan, dan membeli belanjaan yang akan dimasak untuk tasyakuran esok hari

Setelah sekitar pukul 07.30 WIB, sebagian panitia berkumpul dilahan kosong dekat rumah bapak carsam untuk menyembelih hewan kambing. Pemotongan kambing dilakukan oleh Bapak Parto, Berikut doa dalam penyembelihan hewan

“Bismillahirrahmanirrohim, allohumma sholli ‘alaa, sayyidinna muhammadin wa ‘alaa aali sayyidnaa muhammad. Alloohu akbar, alloohu akbar, alloohu akbar,” (Parto,2023)

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyanyang dan Maha Pengasih. Yaallah limpahkanlah sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, hanya bagi Allah segala puji. Ya Allah, hewan ini adalah kenikmatan darimu, dan melalui hewan ini pula mendekatkan diri kepada-Mu” (Parto,2023)

“Nawaitu An Adzhaba haadzal ganama, lilahi ta’ala” Yang artinya “Saya bermaksud menyembelih kambing ini karena Allah Ta’ala” (Parto,2023)

Kemudian dipotong-potong yang nantinya untuk dimasak dan dibagikan kepada warga. Penyembelihan dipimpin oleh tokoh agama Islam setempat yaitu Bapak Sutarwo. Panitia laki-laki bergotong royong mengolah daging, sementara ibu-ibu menyiapkan bahan-bahan untuk memasak daging kambing yang nantinya untuk makan bersama di bilik rumah bapak carsam.

Ditariknya iuran adalah untuk dialokasikan pada pembelian hewan yang akan dikurbankan, dan sisanya masuk ke pemasukan keuangan RT. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Dirwo selaku ketua panitia:

“Saat Apitan, warga yang mengikuti ditarik iuran. Untuk tahun ini sebesar Rp 50.000 per Kepala Keluarga. Uang iuran warga utamanya adalah untuk membeli hewan. Sisanya nanti untuk masuk pemasukan keuangan RT.” (Dirwo, 2023)

d. Ritual Pala pendem

Pukul 10.00 WIB warga mulai berdatangan sambil membawa rantang atau wadah makanan yang berisi makanan yang telah dibuat di rumah. Masakan ini biasanya terdiri dari nasi, lauk, sayur, dan yam. Satu yang penting, mereka menyiapkan sebagian kecil masakan mereka, dimasukkan ke dalam plastic kecil atau daun, kemudian dimasukkan ke

dalam liang yang mana sudah disediakan untuk dikubur. Setelah warga di rasa sudah hadir semua, sesepuh adat melakukan ritual pala pendem tersebut.

Pada prosesi pala pendem berlangsung ada doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi berlangsung. Seperti Sesepuh Desa Gumelar Bapak Parto melantunkan doa-doa:

“Ya Allah, kami bersyukur atas segala nikmat yang telah engkau berikan kepada kami, termasuk hasil bumi yang melimpah. Ya allah, kami mohon agar engkau senantiasa memberikan rahmat dan berkah kepada bumi dan hasil bumi yang kami peroleh. Ya allah, kami mohon agar hasil bumi yang kami peroleh dapat bermanfaat bagi kehidupan kami dan orang lain. Ya allah, kami mohon agar engkau senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, dan kemudahan rezeki kepada kami dan keluarga kami” (Parto,2023)

Selanjutnya, ada sebagian makanan yang sudah disiapkan untuk dikubur atau dimasukkan ke dalam lobang setelah kepala kambing. Tempatnya pun tidak sembarangan, bertempat dimana hewan kambing tadi disembelih. Zaman dahulu, ritual pala pendem menggunakan kepala kambing atau kepala kerbau sebagai sesembahan. Namun seiring berlalunya kepercayaan dinamisme menyesuaikan hokum Islam, maka yang dikubur hanya darah dan tulang belulang hewan kambing. Namun tradisi sesaji dan kepercayaan masyarakat yang menyisakan sedikit makanan untuk ikut dikubur, masih dipertahankan.

Selain itu, berkaca dari sejarah tradisi Apitan, tradisi ini telah mengalami satu perubahan. Bapak Parto mengatakan:

“Dahulu, kepala kambing ikut dikubur dalam ritual. Namun sekarang sudah mulai mengikuti hukum Islam agar luwes dan tidak bertentangan. Sekarang hanya darah dan tulang belulang yang dikubur.” (Parto,2023)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Sanusi:

“Ada perubahan dalam tradisinya, salahsatunya adalah pada ritual pala pendem. Dahulu, nenek moyang menggunakan kepala kambing untuk ritual penguburan. namun saat ini sudah bergeser mengikuti hadist dan hukum Islam. masyarakat sudah berpikir kepala kambing

masih bisa dikonsumsi manusia maka lebih baik dimanfaatkan.”
(Sanusi,2023)

e. Sambutan-sambutan

Pukul 11.00 WIB Setelah semua warga masyarakat sudah berkumpul maka acara akan segera dimulai. Biasanya diawali dengan sambutan yang dibawakan oleh ketua RT setempat, dimana dalam sambutan tersebut menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi. Seperti pada penuturan Bapak Dirwo dalam wawancaranya yang menjelaskan mengenai sambutan dalam tradisi sedekah bumi, beliau mengatakan:

“Sambutan sedekah bumi ya kembali ke tata cara yang sekarang dilakukan karena sudah diarahkan supaya tidak mengarah ke hal yang sifatnya musyrik, sambutannya ya hanya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan nikmat kita diberikan nikmat rezeki yang lewat dari bumi yang kaitannya dengan sedekah bumi seperti itu, lewat rezeki yang muncul dari bumi, ya panen ya segala macam dengan dikasih rezeki lewat dari bumi dan kenikmatan dari bumi kita bersyukur intinya sambutan kaya gitu. Mengarahkan warga untuk bisa bersyukur. (Dirwo, 2023)

Jadi isi dalam sambutan tersebut yaitu menjelaskan kepada masyarakat setempat agar senantiasa bersyukur dan mengarahkan masyarakat setempat agar tidak mengarah ke hal yang sifatnya musyrik.

f. Acara Inti: Pembacaan do'a, Yasin dan Tahlil serta Syukuran

Pukul 12.30 WIB, Setelah sambutan selesai, maka dimulailah pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh Bapak Sutarwo. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ada pembacaan doa-doa tahlil yang dipimpin oleh Bapak Sutarwo, yang kemudian diikuti oleh masyarakat sekitar.

Dalam syukuran tradisi sedekah bumi doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT. Seperti pada penuturan Bapak Sutarwo:

“Dalam berdoa di awali dengan basmallah, hamdalah, sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian memanggil Allah dengan Asmaul Khusna seperti Ya Rohman Ya Rohim, Warkhamna fainnaka khoirurrokhimin, Ya Ghofur fainnaka

khoirul ghofirin. Ya Ghofur yang artinya sebagai dzat Yang Maha Pengampun ampunilah kami sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Ya Syakur yang Maha Pemberi rasa syukur dan kenikmatan.” (Sutarwo, 2020)

Selain itu dalam berdoapun juga diselipkan doa kepada para leluhur, para ulama, para pejuang, para tokoh masyarakat di sekitar dan orang Islam yang sudah meninggal juga didoakan. Dalam tradisi sedekah bumi ini permohonan dan permintaannya murni semata-mata ditujukan kepada Allah SWT untuk mengharap ridho serta keselamatan. Ketika doa-doa sudah selesai dibacakan, maka semua warga masyarakat dapat menikmati hidangan yang sudah dibawa tadi. Untuk makanan dalam tradisi sedekah bumi tidak ada makanan yang diwajibkan. Seperti pada penuturan Bapak Masturi menjelaskan:

“Kalau tradisi disini tidak ada ketentuan sajian harus berupa masakan yang tertentu itu tidak ada, dari surat kepala desa pun hanya menghimbau untuk melaksanakan tasyakuran sedekah bumi, jadi makanannya bebas. Biasanya ibu-ibu memasak bebas tetapi dalam setahun sekali sebagai ungkapa rasa syukur biasanya masaknya lebih istimewa dibanding masakan-masakan hari-hari biasa. Mungkin yang tidak-ada ya diadak-adakan, ada daging, ada telur, atau urab ini bisa tukar menukar dengan yang lainnya.” (Masturi, 2020)

Jadi dalam tradisi sedekah bumi ini, tidak ada makanan yang wajib ada dalam tradisi ini. Karena mereka menganggap tradisi ini merupakan sebagai acara tasyakuran sehingga tidak ada makanan tertentu yang diwajibkan ada. Tidak seperti tradisi sedekah bumi di desa-desa lainnya yang masih kental dengan adat kejawennya.

Setiap acara Tasyakuran Sedekah Bumi memiliki tujuan dan manfaat, Seperti wawancara yang diambil oleh warga desa Gumelar ibu lastri:

“Setiap manusia jika mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah rezekipun akan datang dengan sendirinya, tetapi jika kita tidak mensyukuri tentunya akan susah untuk mendapatkan rezeki. Dalam melaksanakan Tasyakuran Sedekah Bumi kiat semua berdoa supaya dijauhkan dari marabahaya dan

kedepannya semoga kita semua dilimpahkan rezeki baik itu dari hasil panen ataupun dari usaha” (Lastri,2023)

Pada analisis diatas teori akulturasi sangat berkaitan dengan Tradisi Sedekah Bumi. Dulunya sedekah bumi biasa disebut dengan tradisi Apitan tapi sekarang sudah berubah menjadi Tradisi Sedekah Bumi. Ritual Pala pendem yang tadinya harus mengubur kepala kambing tapi saat ini sudah diubah hanya darah atau tulang belulang yang dikubur.

Dahulu tradisi Apitan masih menyiapkan sesajen untuk digunakan pada ritual pala pendem. Sesajen tersebut biasanya berisi bubur merah, bubur putih, ketupat, beras ketan, telur, air bening, air the, kopi, wedang clebek tapi sekarang ritual pala pendem hanya memasukkan darah kambing, sedikit olahan makanan yang dimasak seperti nasi, ayam, sayur yang sudah dibungkus dengan plastik atau daun.

Tradisi Sedekah Bumi sampai saat ini masih dipertahankan meskipun dari acara atau ritual berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang dulu. Menariknya biasanya acara sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan Suro tapi Desa Gumelar memilih untuk mengadakan sedekah bumi pada bulan Apitan. Masyarakat menganggap bahwa bulan Apitan.

g. Larangan dan Ketentuan

Dari observasi dan hasil wawancara, tidak ditemukan larangan atau konsekuensi hukum adat secara khusus saat pelaksanaan ataupun bagi yang tidak mengikuti tradisi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dirwo selaku ketua panitia:

“Tidak ada konsekuensi baik hukum maupun adat jika ada yang tidak melaksanakan. Semua kembali pada kepercayaan masyarakat masing-masing tanpa ada paksaan. Namun karena tradisi ini sudah mendarah daging, tanpa paksaan pun masyarakat sudah inisiatif mengikuti.” (Dirwo, 2023)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan tidak ada larangan khusus atau kewajiban untuk mengikuti Apitan bagi seluruh warga. Tradisi bersifat sukarela dan dilaksanakan dengan kesadaran masing-masing berdasarkan kepercayaannya. Namun ada ketentuan bahwa sesajen yang disiapkan harus lengkap, dan masyarakat menyisakan masakan untuk diikuti dalam salahsatu ritual yaitu pala pendem. Tidak ada konsekuensi khusus, hanya menjadi nalur kuna atau adat yang sudah dilaksanakan turun temurun. Namun masyarakat masih memegang teguh tradisi nenek moyang atau orang tua yang dinilai mempunyai nilai-nilai tertentu, maka masyarakatpun melakukannya dengan kesadaran. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi ini percaya, jika tradisi tidak dilaksanakan akan menimbulkan dampak kurang sejahtera bagi masyarakat. Petani tidak mendapat hasil bumi melimpah, keselamatan tidak akan diraih oleh masyarakat karena kewajiban tradisi belum dilaksanakan.

Setiap acara Tasyakuran Sedekah Bumi memiliki tujuan dan manfaat, Seperti wawancara yang diambil oleh warga desa Gumelar ibu lastri:

“Setiap manusia jika mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah rezekipun akan datang dengan sendirinya, tetapi jika kita tidak mensyukuri tentunya akan susah untuk mendapatkan rezeki. Dalam melaksanakan Tasyakuran Sedekah Bumi kiat semua berdoa supaya dijauhkan dari marabahaya dan kedepannya semoga kita semua dilimpahkan rezeki baik itu dari hasil panen ataupun dari usaha” (Lastri,2023)

Pada analisis diatas teori akulturasi sangat berkaitan dengan Tradisi Sedekah Bumi. Dulunya sedekah bumi biasa disebut dengan tradisi Apitan tapi sekarag sudah berubah menjadi Tradisi Sedekah Bumi. Ritual Pala pendem yang tadinya harus mengubur kepala kambing tapi saat ini sudah diubah hanya darah atau tulang belulang yang dikubur.

Dahulu tradisi Apitan masih menyiapkan sesajen untuk digunakan pada ritual pala pendem. Sesajen tersebut biasanya berisi

bubur merah, bubur putih, ketupat, beras ketan, telur, air bening, air the, kopi, wedang clebek tapi sekarang ritual pala pendem hanya memasukkan darah kambing, sedikit olahan makanan yang dimasak seperti nasi, ayam, sayur yang sudah dibungkus dengan plastik atau daun.

Tradisi Sedekah Bumi sampai saat ini masih dipertahankan meskipun dari acara atau ritual berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang dulu. Menariknya biasanya acara sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan Suro tapi Desa Gumelar memilih untuk mengadakan sedekah bumi pada bulan Apitan. Masyarakat menganggap bahwa bulan Apitan

C. Manfaat Akulturasi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi adalah praktik yang umumnya terkait dengan pertanian dan panen di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini memiliki sejumlah manfaat bagi masyarakat dan budaya setempat. Manfaat akulturasi dalam tradisi sedekah bumi sangat penting karena menggabungkan unsur-unsur budaya dan nilai-nilai agama yang berbeda menjadi satu, menciptakan dampak yang lebih kuat dalam masyarakat. Akulturasi memungkinkan masyarakat untuk menggabungkan kekayaan warisan budaya mereka dengan keyakinan warisan budaya mereka dengan keyakinan agama mereka, menciptakan tradisi yang lebih kuat dan berarti.

Salah satu manfaat utama dari akulturasi sedekah bumi adalah bahwa tradisi ini memperkuat ikatan sosi dalam masyarakat. Dengan menghormati nilai-nilai dan budaya dan keyakinan agama yang berbeda, tradisi ini dapat menciptakan rasa persatuan di antara anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam. Tradisi sedekah bumi juga dapat meningkatkan toleransi antar agama dan antar budaya, memperkaya pemahaman masyarakat tentang keberagaman.

Selain itu, akulturasi dalam sedekah bumi dapat membantu dalam mempertahankan warisan budaya yang kaya. Dengan mengintegrasikan

unsur-unsur budaya lokal ke dalam praktik ini, masyarakat dapat melestarikan tradisis nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka dalam era globalisasi. Manfaat utama dari akulturasi dalam tradisi sedekah bumi adalah bahwa tradisi ini menciptakan tradisi yang kuat secara budaya dan agama, memperkuat ikatan sosial, dan merawat kekayaan budaya masyarakat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemaparan terkait dengan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Tradisi Sedekah Bumi merupakan sebuah upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang telah diperoleh. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Upacara sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak familinya dari mengais rizqi dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, biasanya masyarakat Desa Gumelar mengadakan pada bulan Apit.

Proses Akulturasi Agama dan Budaya pada Tradisi Sedekah Bumi adalah gejala kompleks di mana unsur-unsur khas dari berbagai agama dan budaya berbeda saling berinteraksi dan berubah. Dalam konteks tradisi sedekah bumi, praktik ini sering menjadi perpaduan antara nilai-nilai dan keyakinan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hal ini menciptakan sebuah dinamika yang unik di mana unsur-unsur tradisional bertemu dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Kesimpulan dari proses ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat mampu menjaga identitas budaya mereka sambil juga menerima pengaruh baru, menciptakan keragaman yang kaya dalam tradisi ini.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, mengenai Akulturasi Agama dan Budaya Tradisi Sedekah Bumi, penulis ingin memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terkait Tradisi Sedekah Bumi, penulis hanya berfokus pada nilai Akulturasi Budaya yang ada di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Sehingga pada penelitian selanjutnya bisa melakukan kajian pada Tradisi Sedekah Bumi yang lain dan penulis berharap hasil karya ini dapat dijadikan referensi terkait Akulturasi Agama dan Budaya pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
2. Penulis berharap untuk masyarakat Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas untuk dapat terus melestarikan tradisi dari leluhur serta meningkatkan nilai-nilai keagamaan didalamnya dengan menjaga akulturasi dari tradisi sedekah bumi tersebut, karena akulturasi tersebutlah yang menjadi ciri khas dari Tradisi Sedekah Bumi.
3. Proses Sedekah Bumi perlu untuk dibukukan. Bertujuan agar masyarakat lebih mengenal Tradisi Sedekah Bumi dan bisa menjadi bukti kongkrit untuk menceritakan kepada anak cucu kelak. Selain itu, pembukuan juga diperlukan agar masyarakat lebih semangat untuk melestarikan tradisi penjamsasan jimat dan tidak mudah hilang beserta perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. 2014. Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya dan Integritas Bangsa, *Jurnal Indo-Islamika*. Surakarta: IAIN Surakarta Vol.4. No.1
- Al Amri, Limyah. 2017. Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal, *Jurnal Kuriositas*. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo. Vol.11, No.2.
- Andre, dkk. 2019. Multikulturalisme. Jakarta: PT. Indeks.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Peneitian Kualitatif* Sukabumi: CV Jejak
- Arippudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Atang Supriatna, *Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi* di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, *Jurnal Calls* (Bogor: Universitas Pakuan, 2020), Vol 6, No 2, hlm 182
- Bayati, Fajriyatul. 2021. Terkikisnya Tradisi Tingkepa di Masyarakat Jawa *Skripsi*, Jember: IAIN Jember,
- Edwirk 1981 Tradisi Sedekah bumi Malang
- Endra, Febri (2017), *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara
- Hamzah. Muchotob dkk, 2020, *Pengantar Studi Aswaja An-Nadhliyah*. Wonosobo : Unsiq Press.
- Hari, Setyo. 2017. Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Jakarta: 2017)
- Hasbiansyah, 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal Mediator*.Vol.9. No.1.

<https://indramayukab.go.id/sedekah-bumi/>

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/86235/NDgxNDYy/Eksistensi-Tradisi-Sedekah-Bumi-pada-Era-Modernisasi-Studi-Kasus-Desa-Wisata-Plesungan-Gondangrejo-Karanganyar-abstrak.pdf>

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/20/120000179/sejarah-singkat-sedekah-bumi?page=all>

<https://media.neliti.com/media/publications/23783-ID-sedekah-bumi-nyadran-sebagai-konvensi-tradisi-jawa-dan-islam-masyarakat-sraturej.pdf>

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/sedekah-bumi-ungkapan-rasa-syukur/>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sedekah-bumi/>

Jamil, Abdul dkk 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Karimullah. 2011. Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam. Pamekasan: STAIN Pamekasan. Jurnal Al-Ihkam. Vol.VI, No.1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan

Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UNY

Profil Desa Gumelar. 2023. Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

Putri, Nadya, Viyolla, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*, <http://www.scribd.com/doc/43574699/tradsisedekahbumi>, Cirebon

Rodin, Rihoni. 2013. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Bengkulu: STAIN Curup. Vol.11. No.1

Shils, Edward, dkk, 2015. *Elit dalam Perspektif sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.

Siyami, Yaumus. 2020. *Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu

Soekamto, Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Solikin, Muhammad, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: PT Suka Buku.

Suseno, (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Kholil, Ahmad. 2011.

Thouless. Robert H. 2012. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: RaJawali Pers. Ujan,

Wahyu, Ristiyanti. 2016. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Lagenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Waluyo, M Edi. *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung*. (Semarang : UIN Walisongo)

Wawancara dengan Bapak Dirwo, pada 13 Juni 2023, di kediaman beliau, Dusun Gumelar

Wawancara dengan Bapak Misbah, pada 13 Juni 2023, di lapangan Dusun Gumelar

Wawancara dengan Bapak Sobari, pada 13 Juni 2023, di kediaman beliau Desa Gumelar

Wawancara dengan Bapak Parto, pada 13 Juni 2023, di lapangan Dusun Gumelar

Wawancara dengan Ibu Kendar, 13 Juni 2023, di kediaman beliau Desa Gumelar

Wawancara dengan Bapak Sanusi, pada 27 September 2023, di kediaman beliau Desa Gumelar

Wawancara dengan Bapak Sutarwo, pada 27 September 2023, di kediaman beliau Dusun Gumelar

Wawancara dengan Bapak Masturi, pada 1 Oktober 2023, di kediaman beliau Desa Gumelar

Wawancara dengan Ibu Lastri, pada 13 Juni 2023, di kediaman beliau, Desa Gumelar

Zahrani, Ma'ruf dkk. 2019. Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas. Pontianak: IAIN Pontianak